

KERTAS KERJA

Menaksir Dampak Krisis Keuangan di Indonesia dengan Memadukan Studi Kualitatif Cepat dengan Survei Nasional

Neil McCulloch

Amit Grover



KERTAS KERJA

**Menaksir Dampak Krisis Keuangan di Indonesia
dengan Memadukan Studi Kualitatif Cepat dengan
Survei Nasional**

Neil McCulloch

Amit Grover

(Institute of Development Studies)

**Lembaga Penelitian SMERU
Jakarta, November 2010**

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam laporan ini merupakan tanggung jawab penulis dan tidak berhubungan dengan atau mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan dan pelaporan Lembaga Penelitian SMERU.

Untuk mendapatkan informasi mengenai publikasi SMERU, mohon hubungi kami di nomor telepon 62-21-31936336, nomor faks 62-21-31930850, atau alamat sur-el smeru@smeru.or.id; atau kunjungi situs web www.smeru.or.id.

McCulloch, Neil

Menaksir Dampak Krisis Keuangan di Indonesia dengan Memadukan Studi Kualitatif Cepat dengan Survei Nasional / Neil McCulloch and Amit Grover. -- Jakarta: SMERU Research Institute, 2010.

iii, 33 p. ; 30 cm. -- (SMERU Working Paper, November 2010)

ISBN 978-979-3872-80-3

1. Krisis Keuangan Global

I. SMERU
II. McCulloch, Neil
III. Grover, Amit

332.04/DDC 21

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas bantuan Rizki Fillaili dan kerabat kerjanya di SMERU yang penelitian kualitatifnya telah mencetuskan banyak pertanyaan yang kemudian dieksplorasi dalam studi ini; dan kepada Matt Waipoi serta tim kemiskinan di kantor Bank Dunia, Jakarta, untuk saran dan bantuan mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada Naomi Hossain di IDS untuk diskusi kami mengenai pembauran karya kualitatif dan kuantitatif; Tim Conway untuk komentar sangat membantu, serta para peserta Konferensi Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan Economic and Social Research Council (ESRC) di Manchester pada 21–22 Januari 2010 dan Konferensi Crisis Watch, di Insitute of Development Studies, untuk komentar mereka yang sangat berguna. Kami banyak berterima kasih kepada DFID atas bantuan finansial untuk melakukan penelitian yang tertuang dalam makalah ini.

ABSTRAK

Menaksir Dampak Krisis Keuangan di Indonesia dengan Memadukan Studi Kualitatif Cepat dengan Survei Nasional

Neil McCulloch¹; Amit Grover

Makalah ini disusun berdasarkan hasil penilaian kualitatif cepat terhadap dampak krisis keuangan di Indonesia dengan maksud untuk membangun hipotesis mengenai potensi yang berdampak nasional. Kami menguji hipotesis ini dengan menggunakan survei angkatan kerja nasional sebelum dan beberapa saat setelah terjadinya krisis keuangan. Kami melihat Indonesia dapat menembus badai krisis cukup baik: tidak ada bukti meningkatnya putus sekolah; partisipasi angkatan kerja menurun, terutama bagi pekerja muda; meski pengangguran pekerja muda naik, tetapi pengangguran turun untuk pekerja di atas usia 25 tahun. Perubahan untuk pekerja perempuan sama dengan pekerja laki-laki dan tampaknya tidak ada pergeseran besar dalam sektor ketenagakerjaan. Hal yang mengherankan, kami menemukan upah riil para pekerja naik secara signifikan selama periode krisis, kendati pekerja di sektor informal tidak menikmati keuntungan yang sama. Kesimpulan kami mirip hasil studi kualitatif sebelumnya. Akan tetapi, karena terfokus pada wilayah yang lebih parah diterpa krisis, studi kualitatif tersebut tidak mengamati perolehan signifikan yang didapatkan para pekerja selama periode krisis.

EL Kode: J30, r23, O53

¹ Surat-menyurat dengan penulis dapat dilakukan melalui alamat surel N.McCulloch@ids.ac.uk.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. KONTEKS MAKROEKONOMI INDONESIA	2
III. BUKTI KUALITATIF TENTANG DAMPAK KRISIS	20
IV. DATA	20
V. HASIL	20
VI. RANGKUMAN DAN KESIMPULAN	23
REFERENSI	25
LAMPIRAN	27

I. PENDAHULUAN

Sepanjang 2009 banyak makalah diterbitkan tentang dampak krisis keuangan global di negara-negara berkembang (Griffith-Jones dan Ocampo, 2009; IMF, 2009; Mendoza, 2009; Naude, 2009; ODI 2009; World Bank, 2009). Sebagian besar makalah terfokus pada dampak krisis terhadap makroekonomi dan menjelaskan pengaruh krisis terhadap pertumbuhan PDB, saldo akun giro dan modal, utang, dan inflasi. Namun, para pembuat kebijakan juga tertarik untuk memahami dampak krisis terhadap mikroekonomi, khususnya kemiskinan dan lapangan kerja. Dalam krisis sebelumnya, para peneliti telah mencoba memperkirakan dampaknya dengan mensimulasikan dampak krisis berdasarkan data sebelum krisis bersama data makroekonomi tentang guncangan dan beberapa asumsi mengenai jalur-jalur yang kemungkinan besar menjadi jalan bagi masuknya pengaruh krisis terhadap rumah tangga (misalnya, Friedman dan Levinsohn, 2002). Tulisan-tulisan tersebut sangat berharga dalam memberi masukan kepada para pembuat kebijakan mengenai kelompok-kelompok dalam masyarakat yang mungkin terkena pengaruh paling besar agar dirancang respons kebijakan yang sesuai. Namun, tak terhindari, hasilnya bergantung pada asumsi-asumsi yang dibuat mengenai saluran transmisi dan karenanya mungkin tidak menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi secara akurat.

Cara lain untuk memperoleh informasi tepat waktu mengenai dampak krisis terhadap rumah tangga adalah dengan melakukan evaluasi kualitatif cepat di lokasi terpilih. Hal demikian telah dilakukan di sejumlah negara.² Hal ini sangat berharga karena evaluasi kualitatif memberi keterangan rinci tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam komunitas tertentu. Cara alternatif tersebut juga membantu menyibak melalui jalur mana munculnya dampak yang dirasakan dan memberi indikasi awal mengenai efektivitas berbagai program bantuan. Namun, kendala anggaran dan waktu membuat studi-studi tersebut biasanya hanya dapat dilakukan di sejumlah kecil lokasi, dan karenanya tidak jelas sejauh mana hasil tipikal lokasi itu bisa ditemukan di tempat lain.

Untungnya, untuk Indonesia—dan beberapa negara lain—sekarang ini tersedia data survei nasional, baik sebelum maupun sesudah krisis. Ini memberi sebuah kesempatan untuk memanfaatkan kekuatan analisis kualitatif maupun kuantitatif: studi kasus kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan hipotesis tentang kelompok yang kemungkinan terkena pengaruh paling besar dan melalui saluran mana; data kuantitatif yang mewakili secara nasional kemudian dapat digunakan untuk menguji hipotesis ini. Sebaliknya, data kuantitatif dapat memberikan hasil menarik yang kemudian dapat dieksplorasi lebih mendalam lewat kerja kualitatif berikutnya (Kanbur, 2003).

Ketika meninjau kembali hasil utama kami, meski hanya dilakukan di sejumlah kecil lokasi, kami melihat bahwa studi kualitatif telah memberikan gambar yang cukup akurat tentang bagaimana krisis telah (atau tidak) memengaruhi rumah tangga di seluruh Indonesia. Guncangan makroekonomi yang dialami Indonesia relatif cukup ringan dibanding negara-negara lain. Bagi Indonesia, krisis ini hanyalah bayangan krisis keuangan Asia 1997/1998. Namun, pertumbuhan berjalan lambat dengan tajam pada akhir 2008 dan ada laju kontraksi dalam perdagangan dan penurunan harga komoditas utama yang penting bagi Indonesia. Karena itu, seseorang mungkin mengira akan bisa melihat dampak signifikan terhadap pengangguran atau upah, setidaknya di sektor yang terkena dampak krisis. Seseorang mungkin juga mengira bahwa ada anak-anak yang terpaksa meninggalkan bangku sekolah, khususnya di tingkat lanjutan pertama dan atas. Pada kenyataannya, kita mendapatkan sedikit bukti tentang

²Lihat Hossain dan Eyben (2009) untuk sintesis studi kasus kualitatif per negara.

perubahan angka kehadiran atau putus sekolah, kecuali untuk siswa-siswa muda yang justru menunjukkan tingkat putus sekolah yang menurun dan kehadiran yang membaik. Demikian pula partisipasi tenaga kerja sebagian besar tidak berubah, kecuali berkurangnya jumlah pekerja muda. Pengangguran menurun dan tidak ada bukti perubahan sektoral dalam lapangan pekerjaan. Barangkali temuan kami yang paling mengejutkan adalah kenaikan besar dan signifikan upah riil pekerja selama periode krisis keuangan, meskipun pekerja di luar sektor formal tidak ikut menikmati perbaikan upah ini.

Makalah ini disajikan sebagai berikut. Bagian 2 menguraikan kinerja makroekonomi Indonesia sebelum dan semasa krisis. Bagian 3 merangkum hasil-hasil studi kualitatif awal mengenai dampak krisis keuangan di dua desa di Indonesia. Bagian 4 menjelaskan data kami dan keterbatasannya. Bagian 5 menguraikan hasil temuan kami dengan fokus perubahan pada angka kehadiran dan putus sekolah, serta perubahan dalam pasar tenaga kerja, khususnya lapangan kerja, jam bekerja, dan upah, dengan menggunakan data kerat lintang (*cross-sectional*) dari bulan Februari 2008, Agustus 2008, dan Februari 2009. Bagian 6 merupakan kesimpulan.

II. KONTEKS MAKROEKONOMI INDONESIA³

Perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja cukup baik pada triwulan terakhir 2008 sebelum terjadinya krisis. Pertumbuhan PDB rata-rata lebih dari 5% per tahun sejak 2001 hingga 2008 dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Dari triwulan pertama 2008 sampai pada triwulan ketiga 2008, pertumbuhan PDB sebesar 6,4% (Yudo *et al.*, 2009). Jumlah pengangguran menurun, begitu pula angka kemiskinan, meski berjalan lambat. Inflasi—yang berpuncak 11% pada pertengahan 2008 akibat krisis harga pangan global dan pengurangan subsidi BBM—turun secara stabil. Investasi tumbuh sebesar 12% (*year-on-year*) dengan peningkatan besar dalam impor barang modal, dan bersama dengan kenaikan harga bahan bakar impor, menghasilkan pertumbuhan impor 65% pada awal tahun 2008 hingga triwulan ketiga 2008. Namun, ekspor yang didorong oleh lonjakan harga komoditas juga menunjukkan kinerja baik pada tahun-tahun sebelumnya. Ekspor total mencapai US\$136 miliar pada 2008, 20% di atas ekspor 2007 yang mencapai 13% di atas level tahun 2006. Produk-produk pertanian dan sumber daya alam memberi sumbangan terbesar kepada pertumbuhan ekspor—terutama minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*), karet, bijih tambang, mineral, minyak bumi, dan gas alam. Ekspor produk manufaktur tertentu seperti pakaian, alas kaki, dan komponen kendaraan bermotor juga meningkat cukup besar (World Bank, 2008). Surplus perdagangan Indonesia yang kuat, terutama pada 2006 dan 2007, meningkatkan surplus neraca berjalan yang jika ditambahkan dengan arus masuk modal asing menghasilkan neraca pembayaran lebih dari 3% PDB. Walaupun merosotnya harga-harga komoditas pada 2008 membuat neraca pembayaran menjadi defisit, cadangan devisa Indonesia masih berjumlah US\$58 miliar pada pertengahan 2008.

Sesungguhnya, guncangan makroekonomi yang dialami Indonesia tidak diawali dengan krisis keuangan global. Harga-harga komoditas turun pada paruh kedua 2008, stabil kembali awal 2009 pada angka sekitar 40% dari puncaknya pada pertengahan 2008. Penurunan harga terutama memengaruhi sektor-sektor yang telah memberi sumbangan terbesar pada pertumbuhan ekspor pada tahun-tahun sebelumnya. Krisis keuangan memperparah kejatuhan harga. Akibatnya, nilai ekspor merosot tajam—nilai ekspor bulan Januari 2009 berada di posisi 36,1% di bawah level tahun sebelumnya—dengan penurunan harga minyak lebih dari dua

³Bagian ini sebagian besar mengutip World Bank (2009), *Indonesia Economic Quarterly: Weathering the Storm*. Jakarta dan Yudo *et al.* (2009), *Impacts of Global Financial Crisis on Indonesian Economy*, Jakarta. CSIS.

pertiga yang mendorong sebagian besar penurunan nilai ekspor Indonesia. Akan tetapi, volume ekspor juga turun dengan berkurangnya permintaan dari pasar-pasar utama dan pada triwulan pertama 2009, volume ekspor hampir seperlima lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Impor juga turun, setidaknya secepat penurunan ekspor. Nilai impor total pada triwulan pertama 2009 turun relatif lebih dari sepertiga dibanding tahun sebelumnya. Sekali lagi ini didorong oleh penurunan tajam harga minyak bumi dan gas alam, tetapi volume impor juga turun sebesar 28%, dengan penurunan tajam harga produk-produk perantara, di samping barang-barang modal dan transportasi yang turut menyumbang pada penurunan tersebut.

Mengenai neraca modal, pembalikan tajam arus investasi pada triwulan terakhir 2008 memberi sumbangan besar pada penurunan nilai saham di Bursa Efek Indonesia. Pada akhir 2008, ekuitas kapitalisasi pasar domestik turun 51%. Nilai tukar juga mengalami tekanan signifikan dan turun dari sekitar Rp9.200 satu dolar AS menjadi Rp11.325 pada ujung triwulan akhir 2008 (Yudo *et al.*, 2009). Investasi riil turun pada triwulan pertama 2009 disebabkan penurunan belanja permesinan, peralatan, dan alat transportasi, kontras dengan tingkat pertumbuhan investasi sekitar 12% pada hampir sepanjang 2007 dan 2008. Pemberian kredit juga turun secara tajam—persetujuan untuk pinjaman baru turun hingga 50%–60% pada Maret 2009 (*year-on-year*).

Indonesia baru mengalami guncangan makroekonomi yang signifikan pada akhir 2008. Namun, tentu saja, Indonesia tidak sendirian. Indonesia adalah negara yang paling sedikit terkena dampak krisis di Asia Tenggara. Walaupun pertumbuhan PDB melambat di angka 4,4% pada triwulan pertama 2009, Indonesia tidak mengalami kemerosotan dalam pertumbuhan sebagaimana Korea, Thailand, dan Malaysia. Ini sebagian karena dampak utama terjadi melalui ekspor, sementara bagian dari produksi Indonesia yang diekspor adalah yang terkecil dibanding semua perekonomian besar di Asia Tenggara (World Bank, 2009). Pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir terutama didorong oleh produksi yang tidak mudah diperdagangkan keluar daerah (*nontradeables*) daripada produksi yang mudah diperdagangkan keluar daerah (*tradeables*), dan, meskipun krisis mengurangi pertumbuhan lintas sektor, sektor-sektor seperti transportasi, komunikasi, dan jasa umum tetap tumbuh dengan angka dua digit. Pada saat bersamaan, sektor *tradeables* yang menunjukkan kinerja terbaik adalah pertanian—yang pada angka 4,8% mengalami pertumbuhan terkuat sejak krisis Asia Timur dan turut membantu mengimbangi dampak krisis.

Selain itu, kinerja perekonomian Indonesia pada 2009 sangat baik dengan prediksi pertumbuhan PDB satu tahun penuh lebih dari 4%. Pasar saham telah memulihkan semua kerugian besar terkait krisis dan inflasi telah turun sebesar 2,78% pada akhir 2009 dikarenakan jatuhnya harga-harga komoditas dan bahan bakar dunia.⁴ Inflasi bahan pangan khususnya merosot tajam, membantu rumah tangga miskin. Pertumbuhan kredit domestik terus berada di bawah pertumbuhan kredit 2008, tetapi ini mungkin cermin dari penurunan permintaan pinjaman serta prasyarat pinjaman yang jauh lebih ketat.

Kinerja Indonesia relatif baik dalam krisis mungkin juga disebabkan oleh respons kuat di pihak pemerintah. Tingkat suku bunga yang awalnya tinggi untuk mencegah inflasi yang disebabkan oleh melonjaknya harga pangan dan *booming* kredit perbankan, turun dengan cepat dari 9,5% pada bulan Juni 2008 menjadi 6,5% pada September 2009. Manajemen hati-hati Bank Indonesia—termasuk pengetatan *swap* valuta asing dan pengaturan dengan lembaga donor untuk fasilitas dukungan pengeluaran publik sebesar US\$4 miliar yang telah mengembalikan kepercayaan pasar—membuat nilai tukar mata uang turun ke level sebelum krisis. Beberapa langkah juga ditempuh untuk meningkatkan kepercayaan bank, yakni memberi jaminan simpanan lebih besar bersama serangkaian langkah untuk memberikan likuiditas yang lebih besar.

⁴Lihat, www.bps.go.id untuk angka inflasi mutakhir.

Selain itu, pemerintah menyetujui stimulus fiskal sebesar 2,4% dari PDB. Lebih dari setengahnya berbentuk pemotongan pajak dalam pajak perusahaan dan pajak penghasilan pribadi, meski subsidi pajak karyawan dan pengeluaran infrastruktur tambahan juga memainkan peran. Pemerintah juga memperluas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM Mandiri) dengan berfokus pada penciptaan lapangan kerja padat karya dan pengembangan usaha kecil menengah (UKM). Selama puncak krisis itu juga Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) dilaksanakan kembali untuk 19 juta rumah tangga, meski kemudian program ini dihentikan pada akhir Maret 2009. Anggaran 2009 juga menyediakan akses layanan kesehatan gratis di semua pusat kesehatan masyarakat. Akhirnya, meski bukan sebuah program bantuan yang jelas, pemilihan umum pada April 2009 dan pemilihan presiden pada Juli lalu ikut memperbesar pengeluaran daerah oleh partai-partai politik yang bersaing sejak Maret 2009 ke depan.

Tabel 1 menunjukkan variabel makroekonomi utama Indonesia sebelum krisis selama triwulan akhir 2008 dan pertengahan 2009.

Tabel 1. Variabel Makroekonomi Terpilih Indonesia Sebelum, Ketika, dan Setelah Krisis

Pertumbuhan% (YOY)	Triwulan Ketiga 2008	Triwulan Pertama 2009	Triwulan Ketiga 2009
PDB	6,4	4,4	4,2
Inflasi	13,5 ^a	8,48 ^a	2,83 ^b
Ekspor	10,6	-19,1	-22,3 ^b
Impor	11	-24,1	-30,84 ^b
Nilai tukar (Rp/US\$)	9.331	11.517	9.633
Investasi	12,2	3,5	4

Sumber: BPS, World Bank, 2009

^aAngka inflasi adalah angka YOY (*year-on-year*) untuk akhir bulan terakhir setiap triwulan.

^bJanuari–Oktober 2009 dibanding Januari–Oktober 2008.

Bukti makroekonomi di atas menegaskan bahwa bagi Indonesia, ini bukan Krisis Asia Timur. Manajemen makroekonomi Indonesia cukup baik dan indikator-indikator makroekonomi sangat stabil mengingat ukuran guncangan yang dialami. Kendati demikian, pengalaman Krisis Asia Timur seharusnya membuat kita memperkirakan adanya dampak sangat heterogen terhadap rumah tangga. Walaupun kinerja ekonomi rata-rata menunjukkan sedikit dampak, ada kemungkinan subkelompok tertentu dalam masyarakat terkena pengaruh sangat parah. Data makroekonomi memberi beberapa petunjuk pada jenis-jenis pengaruh yang dapat kita pergunakan untuk mengamati level rumah tangga. Secara khusus, merosotnya ekspor akan menggiring kita untuk menduga adanya dampak kuat krisis dalam masyarakat yang bergantung pada komoditas-komoditas yang mengalami penurunan harga cukup tajam. Demikian pula, dua sektor yang nampak terkena dampak terparah adalah sektor manufaktur serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Penurunan dalam produksi manufaktur membuat kita menduga perusahaan akan memberhentikan para pekerja, terutama pekerja yang terikat kontrak jangka pendek (atau nonformal). Hal ini mungkin memengaruhi terutama para pekerja muda perkotaan yang memiliki keterampilan menengah di beberapa kawasan tempat industri ini berada. Selain itu, sektor perdagangan, hotel, dan restoran mempekerjakan banyak pegawai. Menurunnya keluaran di sektor ini akan membuat kita menduga adanya penutupan lapangan kerja atau pengurangan upah riil.

Di samping itu, data makroekonomi hanya sedikit menerangkan tentang apakah krisis lebih banyak atau lebih sedikit memengaruhi kaum muda daripada kaum tua, mereka berpendidikan lebih rendah daripada mereka berpendidikan lebih tinggi, perempuan daripada laki-laki, dan

kaum miskin daripada kaum tidak miskin. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, kita perlu mengkaji dampak langsung yang dialami masyarakat, rumah tangga, dan individu.

III. BUKTI KUALITATIF TENTANG DAMPAK KRISIS⁵

Ketika krisis keuangan mulai melebar keluar Amerika Serikat pada triwulan terakhir 2008, Institute of Development Studies melakukan serangkaian penilaian kualitatif cepat dengan mitra penelitian di lima negara (Hossain dan Eyben, 2009). Salah satu di antaranya adalah Indonesia.⁶ Seperangkat metode partisipatif digunakan untuk mendalami dampak krisis, jalur di mana dampaknya dirasakan, dan respons pihak pemerintah maupun rumah tangga. Penelitian dilakukan selama dua minggu pada Februari 2009 di dua desa yang dipilih secara purposif karena keduanya dinilai paling mungkin menggambarkan dampak krisis.⁷ Dipilih satu desa di wilayah perdesaan dan satu desa di wilayah perkotaan.

Desa Gandasari terletak di Kabupaten Bekasi tidak jauh dari Ibu Kota Jakarta. Desa ini merupakan kawasan industri besar tempat bagi lebih dari 170 perusahaan manufaktur besar Jepang, Korea, dan Amerika Serikat, dengan total tenaga kerja sekitar 73.000 orang. Oleh karena itu, Desa Gandasari menampung banyak buruh migran dari wilayah lain di Indonesia yang bekerja di kawasan industri tersebut. Laporan-laporan anekdot (dan analisis makro di atas) menunjukkan bahwa kelompok yang hidup di kawasan ini adalah salah satu kelompok yang paling terkena dampak.

Desa Simpang Empat di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan sangat bergantung pada hasil perkebunan karet setempat. Sebagian besar rumah tangga bergantung pada perkebunan karet sebagai sumber penghidupan, baik langsung sebagai penyadap karet maupun tidak langsung lewat aktivitas perdagangan, atau menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat lokal. Selain itu, tempat penumpukan batu bara yang lokasinya dekat dengan desa itu juga dapat memberi lapangan kerja cukup signifikan. Baik harga batu bara maupun karet anjlok secara signifikan dari puncak harga yang pernah dicapai pada pertengahan 2008. Studi di wilayah ini difokuskan pada dampak dari guncangan tersebut.

Metodologi penelitian yang diterapkan di kedua wilayah tersebut merupakan gabungan berbagai metode penelitian partisipatif dan kualitatif yang dikerjakan selama dua minggu. Informasi yang dikumpulkan berupa perubahan pada harga konsumen dan harga produksi lokal, serta ukuran-ukuran lain kesejahteraan secara keseluruhan. Mereka diminta untuk menggambarkan bagaimana harga-harga ini berubah dari tahun sebelumnya, serta bagaimana kondisi saat krisis ini dibanding saat krisis 1997/1998. Selain itu, dihimpun sejumlah informasi mengenai respons rumah tangga dan strategi mereka mengatasi guncangan itu, serta respons pemerintah, organisasi nonpemerintah (ornop), dan masyarakat setempat. Terakhir, studi tersebut mencatat persepsi lokal tentang bagaimana krisis telah memengaruhi kehidupan sosial, keamanan, dan hubungan dalam rumah tangga.

Data dikumpulkan melalui serangkaian wawancara mendalam, kelompok diskusi terfokus (*focus group discussion*/FGD), dan pengamatan langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan

⁵Bagian ini banyak mengutip R. Fillaili *et al.* (2009).

⁶Negera lainnya adalah Kenya, Jamaika, Zambia, dan Bangladesh.

⁷Karena kecepatan penilaian yang dibutuhkan penelitian lapangan ini, maka para peneliti memilih desa yang seluk-beluknya sudah mereka ketahui sebelumnya.

kepala desa, aparat desa, dan pemuka masyarakat setempat, dan FGD tingkat desa dilakukan dengan elite desa dan perwakilan dusun. FGD pada tingkat desa digunakan untuk memeringkat matriks kelompok yang kena pengaruh terparah. Empat FGD tambahan kemudian diadakan secara terpisah untuk laki-laki dan perempuan dalam dua kelompok yang kena pengaruh terparah. FGD ini mengidentifikasi garis-waktu (*time line*) guncangan dan kecenderungan yang mendasari, mengidentifikasi dan memeringkat persoalan yang dihadapi peserta, membahas penyebab masalah yang telah diidentifikasi, dan mekanisme pemecahan masalah yang diadopsi masyarakat. Sebagai tambahan, FGD menggunakan Diagram Venn untuk mengidentifikasi berbagai lembaga yang membantu masyarakat dan menilai sejauh mana kelompok-kelompok yang berbeda dapat mengakses lembaga-lembaga ini dan relatif pentingnya lembaga-lembaga tersebut.

Kelompok diskusi terfokus ini dilengkapi dengan sekumpulan wawancara mendalam dengan minimal enam rumah tangga di setiap desa, termasuk sekurang-kurangnya dua perempuan kepala rumah tangga. Wawancara demikian digunakan untuk memperoleh pemahaman lebih baik tentang dampak krisis pada level rumah tangga, strategi mereka dalam mengatasi krisis, serta bentuk-bentuk dukungan kelembagaan yang tersedia. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan pelaku ekonomi setempat, organisasi nonpemerintah, pejabat pemerintah, dan pelaksana program. Terakhir, dibuat jalur penampang lintang (*transect walk*) untuk menyajikan pengamatan langsung mengenai kondisi perumahan setempat, pemanfaatan lahan, serta ketersediaan dan kondisi berbagai pelayanan publik.⁸

Temuan Utama Studi Kualitatif

Studi kualitatif menyediakan gambaran kaya nuansa mengenai dampak krisis di dua desa terpilih. Kami di sini menyoroti temuan-temuan penting bersinggungan dengan dampak krisis pada lapangan kerja, upah, dan sekolah, yang terkait dengan analisis kuantitatif kami berikutnya.

Barangkali keluhan paling umum di kedua lokasi itu adalah bertahannya harga-harga tinggi untuk makanan, sarana pertanian, dan transportasi. Ini mencerminkan lonjakan pesat harga makanan dan bahan bakar selama 2008 sebagai akibat lonjakan tinggi sejenak harga pangan dan harga bahan bakar dunia selama tahun 2008 dan selanjutnya pengurangan subsidi BBM dalam negeri. Sejak itu, responden memahami bahwa harga BBM dunia telah turun secara signifikan, tetapi mereka mengatakan bahwa penurunan harga itu belum nampak dalam penurunan harga pangan dan sarana pertanian (harga BBM ditentukan oleh pemerintah). Dengan demikian, responden merasa bahwa krisis keuangan menambah masalah yang mereka sudah hadapi sebelumnya akibat harga yang melambung tinggi.

Di wilayah perdesaan terlihat jelas perekonomian sangat dipengaruhi oleh anjloknya harga karet dan batu bara. Penurunan produksi telah mengurangi pendapatan pekerja di kedua sektor dan menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi lain di desa, termasuk warung makanan, pedagang, dan toko yang menjual sarana pertanian. Penurunan kesempatan kerja memaksa beberapa pekerja laki-laki beralih kerja ke kegiatan pelayanan—seperti mencuci dan memperbaiki mobil/sepeda motor, dan menjadi sopir ojek—atau pindah ke daerah lain untuk bekerja, misalnya, terjun ke usaha penambangan emas ilegal di Sulawesi.

Di desa urban, penurunan permintaan luar negeri untuk barang-barang otomotif, elektronik, dan konsumsi mengakibatkan pengurangan jam kerja di beberapa pabrik, penghapusan kerja lembur, pengurangan upah tambahan (misalnya, tunjangan transportasi dan makan),

⁸Untuk lebih rinci, lihat R. Fillaili *et al.* (2009).

penghentian sementara buruh tetap dan pemutusan hubungan kerja kontrak. Sebagian besar buruh migran yang telah diberhentikan kembali ke kampung halaman mereka; sedangkan sebagian yang tetap bertahan mengatakan bahwa tabungan mereka hanya dapat menghidupi mereka selama beberapa bulan. Seperti di Desa Simpang Empat, menurunnya kegiatan produksi telah merembet ke kegiatan usaha ekonomi terkait (misalnya, katering, penanganan limbah, dan transportasi) serta perekonomian desa yang lebih luas (misalnya, sewa pemondokan, warung makan, toko, dan ojek).

Hal yang menarik, kedua komunitas merasa bahwa krisis kali ini lebih buruk daripada krisis 1997/1998. Di wilayah perkebunan karet dan tambang batu bara, depresiasi tajam rupiah dalam krisis 1997/1998 membuat harga-harga pangan dan barang konsumsi lainnya melambung tinggi, tetapi ini diimbangi dengan melonjaknya harga karet dan batu bara. Begitu pula di kawasan industri, depresiasi selama krisis 1997/1998 telah meningkatkan ekspor dari kawasan industri sehingga tidak terjadi pemutusan hubungan kerja dan daya beli mereka tetap terjaga.

Sekalipun terjadi efek seperti itu, kedua masyarakat tidak melihat penurunan kehadiran di sekolah dasar, menengah pertama, atau lanjutan atas, kendati ada beberapa kasus tunggakan pembayaran uang sekolah. Kedua masyarakat juga tidak melaporkan adanya perubahan di bidang kesehatan, meskipun ada sedikit pergeseran untuk memanfaatkan pusat kesehatan masyarakat yang jauh lebih murah daripada pergi ke dokter dengan biaya lebih mahal. Juga tidak ada pengurangan dalam frekuensi makan, meskipun beberapa rumah tangga mengonsumsi lebih sedikit atau mengurangi mutu beras dan menyantap sedikit protein atau beralih ke protein lain dengan harga tidak terlampau mahal. Tidak ada indikasi bertambahnya buruh anak atau kekerasan dalam rumah tangga (meski ada sejumlah laporan meningkatnya kejahatan dan ketidakamanan di daerah perkotaan). Juga hampir tidak ada indikasi meningkatnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja akibat krisis, tetapi ada beberapa bukti bahwa perempuan di sektor informal harus bekerja lebih lama untuk mencukupi kebutuhan hidup. Terakhir, di daerah perdesaan, ada bukti melemahnya keikutsertaan dalam arisan dan, karena arisan terkait dengan bentuk pertemuan sosial lainnya, muncul kekhawatiran bahwa hal ini bisa mengakibatkan pengucilan sosial untuk mereka yang kena dampak terparah.

IV. DATA

Statistik untuk pekerjaan, status bekerja, sekolah/pendidikan, pendapatan dan jam kerja yang tersaji dalam makalah ini diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2008 dan 2009. Makalah ini menggunakan data dari tiga gelombang survei: Februari 2008, Agustus 2008, dan Februari 2009. Periode antara dua gelombang pertama menandai awal krisis keuangan, saat masih berlangsungnya krisis pangan global; krisis keuangan menghantam Indonesia di antara survei gelombang kedua dengan survei gelombang ketiga.

Survei Sakernas tahunan dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia setiap bulan Agustus. Pada survei Agustus 2008, dari 291.689 rumah tangga yang tersebar di seluruh Indonesia, sebanyak 931.890 orang dijadikan sampel. Sampel besar ini dirancang untuk menyediakan nilai yang mewakili level kabupaten. Survei Sakernas bulan Februari mencakup *subset* acak sampel Agustus. Pada 2008 dan 2009, masing-masing sampel berjumlah 218.833 orang (69.114 rumah tangga) dan 291.689 orang (68.535 rumah tangga). Survei Februari mewakili tingkat provinsi. Survei Sakernas dibagi menjadi sampel daerah perdesaan dan daerah perkotaan. Namun demikian, blok sensus di setiap lapisan disusun secara geografis menurut kabupaten dan kabupaten disusun secara geografis menurut provinsi sehingga pengambilan

sampel yang sistematis bisa mewakili pelapisan menurut provinsi dan kabupaten.⁹ Sampel dikelompokkan di tingkat rumah tangga. Semua petugas pencacah memasukkan pelapisan dan pengelompokan serta menggunakan bobot sampel untuk menghitung perkiraan jumlah populasi.

Rancangan pengambilan sampel memungkinkan nilai di antara gelombang survei diperbandingkan. Kami memakai ketiga gelombang survei tersebut karena perbedaan di antara survei Februari dan Agustus 2008 dapat memberi beberapa petunjuk tentang bagaimana krisis pangan memengaruhi kehidupan rumah tangga, sedangkan perbedaan di antara survei Agustus 2008 dan Februari 2009 dapat menyediakan bukti tentang dampak krisis keuangan. Baik perbandingan tahunan maupun subtahunan juga membantu untuk mengenali sejauh mana perubahan yang diamati dalam indikator disebabkan oleh variasi musiman.

Kuesioner Sakernas dirancang untuk mengumpulkan data angkatan kerja bagi individu berusia 10 tahun ke atas. Namun, rumah tangga hanya dijadikan sampel jika anggotanya mendiami sebuah bangunan fisik dan merupakan sebuah keluarga yang tinggal bersama, atau jika seseorang menyewa kamar untuk sendiri, atau jika terdiri atas sekelompok orang atau pemondok yang jumlahnya kurang dari 10 orang. Pemondokan dengan jumlah penghuni lebih dari 10 orang dan sekelompok orang yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, seperti lembaga pemasyarakatan atau asrama, tidak dimasukkan dalam sampel. Ini mungkin membawa implikasi pada analisis kami karena studi kualitatif yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang terkena dampak krisis di kawasan industri adalah buruh migran. Banyak buruh migran hidup indekos di dalam kamar berisi satu atau dua orang. Apakah ini dimasukkan dalam sampel atau tidak akan tergantung pada apakah kamar disewa secara perorangan atau disewa kolektif, misalnya, oleh sebuah perusahaan pemasok tenaga kerja kontrak. Jika hanya sebagian buruh migran saja yang disampel, bergantung pada pengaturan tempat tinggal mereka, indikator yang ada mungkin tidak dapat mencerpap sepenuhnya dampak krisis terhadap beberapa kelompok buruh migran dan beberapa lapis kaum miskin yang tidak tinggal di sebuah bangunan fisik.

Karena kuesioner Sakernas hanya menghimpun data penduduk usia 10 tahun ke atas, analisis mengenai perubahan partisipasi di tingkat sekolah dasar dan buruh anak menjadi terbatas. Namun, kuesioner itu memberi kemungkinan sebuah indikasi *trade-off* antara bekerja dan sekolah untuk anak-anak sekolah jenjang lebih tinggi dengan memerinci lapangan pekerjaan dan mengukur partisipasi sekolah anak-anak usia 10–17 tahun.

Statistik deskriptif dihitung untuk tenaga kerja dan hasil pendidikan serta perubahan status bekerja. Kami menggunakan definisi pekerjaan dan pengangguran BPS. Seseorang bekerja jika mereka memasuki usia kerja (15 tahun ke atas di Indonesia) dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, atau sementara sedang tidak bekerja, tetapi biasanya bekerja. Seseorang menganggur jika mereka tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan, atau sedang mendirikan bisnis/usaha baru, atau tidak mencari pekerjaan karena mereka merasa putus asa, atau sedang menunggu untuk memulai pekerjaan baru (lihat Cuevas *et al.*, n.d.). Definisi pengangguran BPS lebih luas daripada definisi ILO karena menyertakan orang yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa putus asa (Suryadarma *et al.*, 2005). Kami memakai definisi baku angkatan kerja sebagai total penduduk yang bekerja dan menganggur.¹⁰

⁹Untuk rincian metodologi pengambilan sampel, lihat, Colledge, M (2009).

¹⁰Kami melaporkan hasil perhitungan dengan menggunakan definisi BPS. Hasil perhitungan dengan memakai definisi ILO tersedia jika ada permintaan.

Upah bersih bulanan dari aktivitas pekerjaan utama didefinisikan sebagai "*penghasilan yang diterima buruh/karyawan berupa uang atau barang (dinilai dengan harga setempat) yang dibayarkan perusahaan/majikan setelah dikurangi dengan potongan-potongan, iuran wajib, pajak penghasilan*" (BPS, 1996). Selain itu, pendapatan bersih bulanan dari aktivitas pekerjaan utama dilaporkan untuk mereka yang mengelola perusahaannya sendiri serta pekerja lepas di sektor pertanian dan nonpertanian. Namun, survei tidak menanyakan penghasilan individu pemilik usaha yang mempekerjakan buruh upahan, karena akan sulit membedakan pendapatan dari usaha sendiri dengan penghasilan pribadi mereka. Jadi, survei Sakernas menyediakan sejumlah bukti mengenai upah karyawan dan tingkat pendapatan para pekerja sektor informal dan perusahaan yang dikelola sendiri, tetapi tidak bisa membuat pernyataan apa pun tentang dampak krisis keuangan terhadap usaha bisnis yang lebih besar.

Selain itu, mungkin nilai upah dan penghasilan masih di bawah yang sebenarnya karena kuesioner Sakernas hanya menanyakan upah dan penghasilan dari kegiatan utama; penghasilan responden akan lebih tinggi jika mereka memiliki lebih dari satu pekerjaan atau jika mereka bekerja dan serentak mengelola sebuah usaha. Jadi, jika dampak krisis keuangan mengurangi penghasilan dari pekerjaan tambahan, ini tidak akan tercermin dalam angka upah atau pendapatan yang dilaporkan. Sebaliknya, jika krisis memaksa orang untuk menambah jam kerja dalam pekerjaan tambahan untuk mengimbangi penurunan penghasilan pekerjaan pokok mereka, hasil kami tidak akan mencerpai temuan ini. Studi kualitatif memberi beberapa dukungan pada pendapat bahwa terjadi peningkatan dalam melakukan beragam pekerjaan untuk menambah sumber pendapatan atau diversifikasi mata pencaharian (Hastuti *et al.*, 2010). Karena itu, kami memiliki keterbatasan signifikan dalam kemampuan kami untuk menilai perubahan upah rata-rata dan pendapatan rata-rata karena sekitar 14% individu yang bekerja memiliki pekerjaan tambahan dan individu dengan pekerjaan tambahan biasanya menceburkan lebih dari seperempat jam kerja mereka dalam pekerjaan ini. Namun, karena kami mengetahui jumlah jam kerja dalam pekerjaan tambahan, maka kami dapat menilai sejauh mana bias tersebut dengan mengamati apakah kegiatan kerja tambahan ini merupakan pengganti pekerjaan utama.

Penghasilan dan upah nominal disesuaikan untuk inflasi dengan menggunakan deflator indeks harga konsumen (IHK) setiap provinsi. Kami mengikuti Friedman dan Levinsohn (2002) dengan menghitung deflator provinsi dengan memetakan 66 kota tempat BPS menghimpun data harga untuk 33 provinsi dengan menggunakan bobot rata-rata penduduk.

V. HASIL

Kehadiran dan Pendaftaran Sekolah

Salah satu kekhawatiran utama saat krisis menghantam adalah bahwa dampaknya akan membuat anak-anak berhenti sekolah. Isu ini dikaji secara mendalam ketika Indonesia diterpa krisis 1997/1998. Frankenberg *et al.* (1999) menemukan peningkatan persentase anak usia 13–19 tahun yang tidak lagi bersekolah antara 1997–1998. Persentase anak usia 7–12 tahun yang putus sekolah juga naik tiga kali lipat. Namun, Cameron (2001), dengan menggunakan survei 100 desa, hanya menemukan sedikit penurunan dalam pendaftaran sekolah, sedangkan Levine dan Ames (2003) menemukan bahwa, kendati terjadi pemotongan substansial dalam pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan, pendaftaran murid secara keseluruhan tampak stabil atau meningkat.

Studi kualitatif yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa rumah tangga dalam sampel kabupaten tidak mengeluarkan anak-anak mereka dari bangku sekolah. Namun demikian, ada kemungkinan ini sekadar cermin tingkat pendapatan keseluruhan masyarakat di desa tersebut atau sikap mereka terhadap pendidikan. Beruntung bahwa *dataset* Sakernas mencatat informasi seluruh individu dalam rumah tangga berusia 10 tahun ke atas, termasuk mereka yang tidak pernah sekolah, masih bersekolah, atau telah tamat sekolah. Karena itu, kami memakai data tersebut untuk menghitung proporsi anak-anak usia 10–17 yang tidak lagi bersekolah, serta proporsi anak-anak yang masih bersekolah minggu lalu. Tabel 2 menyajikan hasilnya.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa untuk sebagian besar kohor (kelompok) usia tidak ada perubahan dalam pendaftaran sekolah antara bulan Februari 2008 dan Februari 2009, atau peningkatan (untuk usia 13 dan 14 tahun). Angka-angka ini sesuai dengan perbaikan signifikan statistik dalam proporsi kohor usia yang masih bersekolah minggu lalu. Namun, perincian hasil untuk anak laki-laki dan perempuan, memberi sedikit catatan mencengangkan. Proporsi anak perempuan yang tidak lagi bersekolah meningkat dari Februari 2008 sampai Agustus 2008, meski pada Februari 2009 proporsi anak perempuan yang tidak lagi bersekolah tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Demikian pula, baik kehadiran murid perempuan maupun murid secara keseluruhan turun dari Februari sampai Agustus 2008. Salah satu penjelasan yang mungkin untuk hal ini adalah karena rumah tangga yang terkena dampak paling parah akibat melonjaknya harga pangan selama 2008 cenderung mengeluarkan anak perempuan mereka sementara dari sekolah untuk membantu mengurus rumah tangga. Akan tetapi, ketika inflasi harga pangan merosot tajam menjelang akhir 2008, mereka memasukkan kembali anak perempuan ke sekolah pada Februari 2009.

Tabel 2. Kehadiran dan Pendaftaran Sekolah menurut Usia dan Jenis Kelamin

Usia dan Jenis Kelamin	Tidak Lagi Bersekolah			Bersekolah Minggu Lalu		
	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009	Februari20 08	Agustus 2008	Februari 2009
10	0.008	0.006	0.005 **	0.987	0.988	0.990
11	0.011	0.011	0.010	0.983	0.981	0.986
12	0.037	0.034	0.036	0.958	0.956	0.959
13	0.079	0.070 *	0.065 **	0.915	0.919	0.928 **
14	0.131	0.110 ***	0.112 **	0.860	0.879 ***	0.881 ***
15	0.201	0.200	0.191	0.791	0.786	0.800
16	0.279	0.287	0.275	0.712	0.698	0.713
17	0.386	0.408 **	0.386	0.602	0.575 ***	0.605
Laki-laki	0.157	0.154	0.149	0.836	0.834	0.844 *
Perempuan	0.135	0.144 **	0.137	0.857	0.845 ***	0.856
Total (10-17)	0.146	0.149	0.143	0.846	0.839 **	0.850

Sumber: Data Sakernas untuk masing-masing tahun.

Keterangan: Tanda bintang dalam kolom Agustus 2008 menunjukkan perubahan signifikan statistik dari kolom Februari 2008; tanda bintang dalam kolom Februari 2009 menunjukkan perubahan signifikan statistik dari kolom Februari 2008, yakni dari satu kohor usia ke kohor usia berikutnya.

* = signifikansi 10%.

** = signifikansi 5%.

*** = signifikansi 1%.

Deskripsi kami mengenai konteks makroekonomi di atas menunjukkan beberapa sektor yang dihantam krisis lebih parah dibanding sektor lain. Dalam sektor yang bergantung pada komoditas tertentu (misalnya, pertambangan), dan juga industri berorientasi ekspor serta sektor perdagangan, restoran, dan hotel, tampaknya mengalami dampak terparah dari krisis ini.

Namun, Tabel 3 yang memperlihatkan partisipasi sekolah menurut sektor lapangan pekerjaan kepala rumah tangga menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang tampak jelas dalam partisipasi atau kehadiran sekolah menurut sektor. (Satu-satunya pengecualian adalah anak-anak dalam rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor konstruksi kemungkinan besar tidak lagi bersekolah pada bulan Agustus 2008 dibandingkan Februari 2008, tetapi efek ini menghilang Februari tahun berikutnya).

Tabel 3. Kehadiran dan Partisipasi Sekolah menurut Sektor Kepala Rumah Tangga

Sektor Kerja Kepala Rumah Tangga	Tidak Bersekolah Lagi			Bersekolah Minggu Lalu		
	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009
Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan	0.194	0.193	0.186	0.797	0.794	0.804
Pertambangan dan penggalian	0.151	0.186	0.145	0.841	0.802	0.845
Industri	0.136	0.130	0.133	0.853	0.859	0.864
Listrik, gas, dan air	0.090	0.073	0.052	0.910	0.904	0.948
Pekerjaan bangunan	0.133	0.147	0.126	0.860	0.839**	0.869
Perdagangan, restoran, dan hotel	0.122	0.124	0.120	0.871	0.866	0.873
Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	0.109	0.116	0.107	0.883	0.875	0.886
Institusi keuangan, lahan yasan (<i>real estate</i>)	0.067	0.075	0.072	0.930	0.915	0.915
Jasa kemasyarakatan, sosial, dan pribadi	0.074	0.074	0.074	0.921	0.917	0.922

Sumber: Data Sakernas untuk masing-masing tahun.

Keterangan: Tanda bintang dalam kolom Agustus 2008 menunjukkan perubahan signifikan statistik dari Februari 2008; tanda bintang dalam kolom Februari 2009 menunjukkan perubahan signifikan statistik dari Februari 2008, yakni dari satu kohor ke kohor berikutnya.

* = signifikansi 10%.

** = signifikansi 5%.

*** = signifikansi 1%.

Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran, dan Jam Kerja

Pada 1997–1998 terdapat kenaikan tajam partisipasi angkatan kerja perempuan, dan sedikit kenaikan partisipasi angkatan kerja secara keseluruhan (Manning, 2000). Frankenberg *et al.* (1999) juga melaporkan sedikit bukti perubahan dalam jumlah partisipasi atau jam kerja, meskipun mereka juga menemukan bahwa proporsi perempuan yang bekerja pada 1998 jauh lebih tinggi dibanding 1997. Demikian pula Levine dan Ames (2003) yang menemukan peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan kepala rumah tangga lebih dari 10% antara 1997 dan 1999.

Karena itu, dalam krisis dewasa ini adalah menarik untuk melihat bahwa tidak ada perubahan signifikan secara statistik dalam partisipasi angkatan kerja laki-laki atau perempuan (Tabel 4). Memang ada sedikit kenaikan dalam partisipasi buruh berusia lebih tua, tetapi temuan utamanya adalah anjloknya partisipasi buruh anak. Partisipasi angkatan kerja berusia 12 dan 14 tahun turun di antara 17% dan 24% dibandingkan pada periode waktu yang sama dalam tahun sebelumnya (*year-on-year*). Partisipasi pekerja berusia 15–17 tahun menurun 9%. Digabungkan dengan kenaikan partisipasi dan kehadiran sekolah seperti digambarkan di atas, penurunan tersebut menunjukkan bahwa keluarga telah merespons krisis yang sedang berjalan dengan membiarkan anak-anak tetap bersekolah daripada mengeluarkan mereka.

Perubahan dalam pengangguran juga mengejutkan. Dalam krisis 1997/1998 pengangguran meningkat hanya sedikit dengan kenaikan terbesar di kalangan pekerja perempuan usia 15–24 tahun dan lelaki muda perdesaan (Manning, 2000). Untuk krisis yang sedang berjalan, kami menemukan perbedaan tajam antara buruh muda dan buruh tua. Angka pengangguran naik

untuk pekerja di bawah usia 25 tahun dan khususnya tinggi untuk anak-anak di bawah usia 15 tahun pada Agustus 2008. Tingginya angka pengangguran yang terakhir niscaya mencerminkan pengaruh anak-anak yang meninggalkan sekolah, tapi juga membantu menjelaskan turunnya partisipasi kerja dan naiknya pendaftaran sekolah—tiada gunanya meninggalkan sekolah jika tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Sebaliknya, tingkat pengangguran pekerja usia 25 sampai 55 tahun mengalami penurunan, dan ada sedikit bukti penurunan angka pengangguran perempuan secara keseluruhan.

Konsisten dengan temuan-temuan dari krisis sebelumnya, kami menemukan perubahan sangat kecil dalam jam kerja. Ada sejumlah bukti kenaikan jam kerja pekerja muda antara Februari dan Agustus 2008, tetapi tidak ada bukti jelas pengurangan besar-besaran jam kerja disebabkan oleh penurunan permintaan tenaga kerja atau, sebaliknya, orang menambah jam kerja untuk mengimbangi hilangnya pendapatan. Namun, kami menduga efek ini terkonsentrasi secara sektoral. Tabel 5 menyajikan pangsa lapangan pekerjaan dan jam kerja menurut sektor. Jika krisis berdampak besar terhadap kesempatan kerja di sektor mana pun, kami akan dapat melihat proporsi dari sektor lapangan pekerjaan itu menyusut. Namun, kami sama sekali tidak menemukan bukti. Satu-satunya kesempatan kerja yang mengalami penurunan adalah di bidang pertanian, tetapi efek ini bersifat musiman; lapangan kerja di sektor konstruksi juga naik pada bulan Agustus untuk alasan serupa. Juga ada sedikit dukungan untuk gagasan bahwa jam kerja mengalami penurunan di sektor-sektor kunci yang terkena dampak krisis. Tidak ada perubahan signifikan secara statistik dalam jam kerja di antara Februari 2008 dengan Februari 2009. Sekali lagi, perubahan kecil jam kerja dalam bidang pertanian, konstruksi, dan jasa kemasyarakatan dan sosial, antara Februari dan Agustus 2008, cenderung bersifat musiman.

Walaupun kami melihat sedikit perubahan dalam alokasi sektoral lapangan kerja, adalah mungkin bahwa krisis keuangan mendorong keluar beberapa pekerja untuk memasuki sektor informal. Tabel 6 menunjukkan proporsi pekerja menurut kategori pekerjaan serta jam kerja yang berbeda.¹¹

Konsisten dengan kisah mengenai meningkatnya informalitas, terdapat kenaikan dalam proporsi pekerja yang memiliki usaha yang dikelola sendiri serta proporsi pekerja yang melakukan pekerjaan lepas di sektor nonpertanian. Namun, kedua perubahan ini berlangsung hanya antara Februari dan Agustus 2008—sepanjang tahun penuh tidak ada kenaikan signifikan dalam proporsi pekerja di sektor informal. Perubahan jam kerja juga kecil dan sebagian besar musiman, meski waktu yang dicurahkan pekerja yang tak diberi upah dan pemilik usaha dengan pekerja yang tak diberi upah atau pekerja tidak tetap agak sedikit naik sepanjang tahun.

¹¹Cuevas *et al.* (n.d.) mendefinisikan formalitas sebagai empat yang pertama dari kategori ini dan informalitas sebagai tiga yang terakhir. Namun, dalam praktik, sebagian besar usaha mandiri di Indonesia bersifat informal dalam arti sangat sedikit yang terdaftar atau memiliki izin usaha formal; lihat, The Asia Foundation (2008). Karena itu, kami menyertakannya dalam definisi kami mengenai informalitas.

Tabel 4. Partisipasi, Pengangguran, dan Jam Kerja menurut Usia dan Jenis Kelamin

Usia dan Jenis Kelamin	Partisipasi			Pengangguran			Jumlah Jam Kerja		
	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009
10	0.015	0.015	0.013	0.065	0.148 **	0.066	15.201	17.226	17.785
11	0.031	0.023 ***	0.025	0.051	0.138 ***	0.095	15.038	18.482	14.51
12	0.057	0.040 ***	0.043 ***	0.079	0.109	0.052	17.372	18.681	19.11
13	0.090	0.066 ***	0.070 ***	0.078	0.151 ***	0.090	20.173	22.903	20.831
14	0.133	0.102 ***	0.111 ***	0.130	0.142	0.132	24.362	26.272	23.639
15-17	0.263	0.242 ***	0.238 ***	0.211	0.249 ***	0.223	33.257	35.702 ***	33.736
18-25	0.643	0.659 ***	0.648	0.198	0.216 ***	0.214 ***	41.129	41.909 ***	41.332
26-35	0.754	0.753	0.757	0.087	0.082 *	0.082 *	42.556	42.788	42.567
36-45	0.798	0.793	0.796	0.051	0.036 ***	0.043 ***	42.216	42.326	42.152
46-55	0.777	0.790 ***	0.801 ***	0.023	0.017 ***	0.016 ***	40.395	40.55	40.354
56+	0.543	0.530 ***	0.549	0.008	0.013 ***	0.008	34.77	35.228	35.077
Laki-laki (15+)	0.836	0.835	0.836	0.079	0.076 **	0.077	42.099	42.614	42.053
Perempuan (15+)	0.512	0.511	0.518	0.093	0.097 *	0.088 *	37.61	38.028	38.023
Total (15+)	0.673	0.672	0.676	0.085	0.084	0.081 *	40.398	40.885	40.512

Keterangan: Sumber yang digunakan untuk Tabel 4 dan tabel-tabel seterusnya sama dengan Tabel 2 dan tiap-tiap tanda bintang menunjukkan tingkat signifikansi yang sama dengan Tabel 2.

Tabel 5. Proporsi Lapangan Pekerjaan dan Jam Kerja menurut Sektor

Sektor Perorangan	Proporsi Lapangan Pekerjaan			Jumlah Jam Kerja		
	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009
Pertanian	0.421	0.405 ***	0.414	32.4	33.2 ***	32.6
Pertambangan dan penggalian	0.010	0.010	0.011	45.2	44.2	44.0
Industri	0.122	0.122	0.120	43.8	43.7	43.6
Listrik, gas, dan air	0.002	0.002	0.002	42.6	44.0	42.8
Konstruksi	0.046	0.053 ***	0.044	46.0	47.0 *	45.8
Perdagangan, restoran, dan hotel	0.203	0.207	0.209 *	49.3	49.3	48.9
Angkutan dan komunikasi	0.058	0.060	0.056	48.4	49.1	48.9
Institusi keuangan, lahan yasan (<i>real estate</i>)	0.014	0.014	0.014	44.1	42.9	43.0
Jasa masyarakat, sosial, dan pribadi	0.124	0.127	0.130 **	43.0	42.0 ***	43.3

Tabel 6. Proporsi Pekerja dan Jam Kerja menurut Kategori Pekerjaan

Kategori Pekerjaan	Proporsi Pekerja			Jumlah Jam Kerja		
	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009
Usaha sendiri	0.195	0.203 ***	0.198	42.1	43.2 ***	41.8
Pemilik usaha dengan pekerja tidak tetap atau tak diupah	0.209	0.210	0.205	39.8	40.0	40.4 **
Pemilik usaha dengan pekerja tetap atau pekerja upahan	0.029	0.029	0.028	45.4	46.1	45.5
Karyawan/pekerja	0.277	0.273	0.275	46.4	46.0 **	46.2
Kerja lepas di sektor pertanian	0.060	0.058	0.061	34.7	36.2 ***	34.5
Kerja lepas di sektor nonpertanian	0.047	0.051 ***	0.049	44.0	44.3	43.3
Kerja tak diupah	0.183	0.175 ***	0.184	30.4	31.0 ***	31.1 ***

Upah dan Perubahan Penghasilan

Kisah utama dari krisis 1997/1998 di Indonesia adalah merosotnya upah riil. Manning (2000) memperlihatkan bahwa ada bukti kuat yang mendukung pandangan neoklasik tentang pasar tenaga kerja, dengan sedikit perubahan dalam lapangan kerja diiringi penurunan besar dalam upah riil. Fenomena ini tidak hanya ditemukan di Indonesia. McKenzie (2004) menunjukkan bahwa Argentina menderita kerugian besar akibat merosotnya upah riil di semua sektor segera setelah negeri ini dihantam krisis keuangan 2002.

Data Sakernas untuk krisis yang sedang berjalan memberi dukungan kuat pada gagasan bahwa pasar tenaga kerja di Indonesia sangat fleksibel, tetapi kali ini mengarah ke atas. Tabel 7 memperlihatkan upah riil dan nominal karyawan menurut kategori usia dan jenis kelamin, sementara Tabel 8 menyediakan informasi serupa menurut sektor. Data menunjukkan bahwa ada kenaikan besar dalam upah riil rata-rata antara Februari 2008 dan Februari 2009. Upah riil rata-rata naik sebesar 11%. Selain itu, kenaikan ini terjadi sepanjang Agustus 2008 dan Februari 2009, persis mencakup periode awal krisis keuangan global di Indonesia. Menarik untuk diperhatikan bahwa satu-satunya kelompok usia yang tidak ikut menikmati kenaikan upah ini adalah para pekerja di bawah usia 25 tahun. Justru pekerja ini, berdasarkan bukti kualitatif, merupakan kelompok paling terkena dampak, baik dari pemutusan kontrak kerja dan pengurangan jam lembur dan tunjangan lainnya; namun data menunjukkan bahwa, setidaknya secara rata-rata, tidak ada penurunan upah riil para pekerja tersebut.

Bila perubahan upah riil tersebut dirinci menurut sektor, terlihat bahwa kenaikan upah ini tidak seragam. Di bidang pertambangan dan penggalian khususnya—sektor yang kemungkinan besar terpengaruh negatif akibat merosotnya harga komoditas—terlihat penurunan signifikan upah riil sebesar 9%. Akan tetapi, pada sebagian besar sektor lain tampak ada peningkatan upah riil. Upah riil di sektor industri naik sebesar 9%, di konstruksi naik 12%, dan di sektor angkutan dan komunikasi mengalami kenaikan luar biasa sebesar 23%.

Kenaikan besar upah riil karyawan tidak lantas berarti kenaikan penghasilan riil untuk semua kategori pekerja. Tabel 9 menyajikan upah dan penghasilan riil semua kategori pekerja. Mereka yang memiliki usaha sendiri mengalami peningkatan signifikan dalam penghasilan riil mereka antara Februari dan Agustus 2008, tetapi penghasilan riil ini turun cukup tajam antara Agustus 2008 dan Februari 2009 yang tidak menyisakan peningkatan signifikan secara statistik sepanjang tahun. Pola serupa juga berlaku bagi pekerja lepas, baik di sektor pertanian maupun sektor nonpertanian, dengan tidak adanya kategori pekerja nonkaryawan yang mengalami peningkatan signifikan secara statistik dalam penghasilan riil sepanjang tahun. Dengan demikian, muncul kesenjangan yang semakin lebar di antara pegawai sektor formal dengan pekerja yang mengelola usaha sendiri atau melakukan pekerjaan lepas.

Walaupun bukti makroekonomi menunjukkan bahwa Indonesia tidak dihantam parah oleh krisis keuangan, anjloknya ekspor dan merosotnya harga komoditas selama triwulan terakhir 2008 bukanlah hal sepele. Karena itu, sangat mengherankan melihat adanya peningkatan besar dalam upah riil. Hal ini tidak didorong oleh nilai lain di luar nilai data. Sampel yang dipangkas 1% pun menghasilkan pola serupa. Selain itu, hasil tersebut kelihatannya cocok di seluruh distribusi upah dan penghasilan dalam pengertian bahwa pola yang sama muncul jika seseorang melihat angka median upah/penghasilan atau bagian bawah atau atas kuartil.¹² Satu kemungkinan yang barangkali mendorong hal ini adalah inflasi lebih tinggi pada pertengahan 2008 yang menyebabkan permintaan upah nominal yang lebih tinggi. Jika kontrak kerja sektor formal

¹²Kecuali penghasilan dari usaha sendiri yang rata-rata naik 14% dari Februari 2008 hingga Februari 2009, tetapi hampir tidak ada perubahan kuartil atas dan bawah yang menunjukkan adanya penyempitan distribusi.

ditetapkan setelah Agustus, tetapi sebelum terjadinya krisis pada Oktober, pengusaha mungkin sepakat untuk menaikkan upah nominal secara relatif besar. Akan tetapi, sebagaimana sudah disebutkan, merosotnya harga komoditas dan pangan dunia menyebabkan penurunan pesat inflasi dalam negeri. Hal ini melonjakkan nilai kenaikan upah nominal yang diberikan.

Hal lain yang mungkin menjelaskan terjadinya peningkatan upah rata-rata adalah adanya perubahan komposisi dalam angkatan kerja. Khususnya, ini mungkin saja terjadi karena majikan memanfaatkan krisis sebagai peluang untuk melepaskan para pekerja berupah rendah sehingga meningkatkan upah rata-rata. Tabel 4 menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan paling banyak turun untuk para pekerja muda yang mendapatkan sekitar dua pertiga dari upah rata-rata nasional. Bahkan, pengusaha mungkin telah menyingkirkan para pekerja kurang terampil di setiap kelompok usia. Gambar 1 memberi beberapa dukungan untuk pemikiran seperti itu. Gambar tersebut memperlihatkan total lapangan kerja menurut tingkat pendidikan yang dicapai selama tiga tahun. Jelas bahwa lapangan kerja lebih rendah pada Februari 2009 untuk mereka yang hanya tamatan SD atau SMP, sebaliknya lebih tinggi bagi mereka yang telah lulus SMA.

Tabel 7. Upah Nominal dan Upah Riil Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Usia dan Jenis Kelamin	Upah Riil (Rupiah per Bulan)			Upah Nominal (Rupiah per Bulan)			Perubahan Persentase			
	Feb-08	Agt-08	Feb-09	Feb-08	Agt-08	Feb-09	Upah Riil		Upah Nominal	
							Feb-Agt08	Feb08-Feb09	Feb-Agt08	Feb08-Feb09
15-17	469,651	470,892	487,492	493,976	502,855	529,973	0%	4%	2%	7%
18-25	724,545	700,371	766,104	761,080	747,424	831,871	-3%	6%	-2%	9%
26-35	1,005,889	998,353	1,079,065 *	1,056,669	1,065,434	1,171,276 ***	-1%	7%	1%	11%
36-45	1,311,045	1,332,889	1,465,920 ***	1,377,236	1,423,376	1,591,641 ***	2%	12%	3%	16%
46-55	1,608,741	1,641,481	1,789,487 ***	1,689,170	1,752,972	1,943,712 ***	2%	11%	4%	15%
56+	1,243,424	1,216,640	1,497,141 **	1,305,101	1,298,746	1,623,825 **	-2%	20%	0%	24%
Laki-laki	1,162,348	1,173,385	1,293,014 ***	1,221,163	1,252,976	1,404,218 ***	1%	11%	3%	15%
Perempuan	886,075	909,449	984,577 ***	930,151	970,307	1,068,290 ***	3%	11%	4%	15%
Total	1,070,200	1,082,360	1,190,994 ***	1,124,099	1,155,490 *	1,293,105 ***	1%	11%	3%	15%

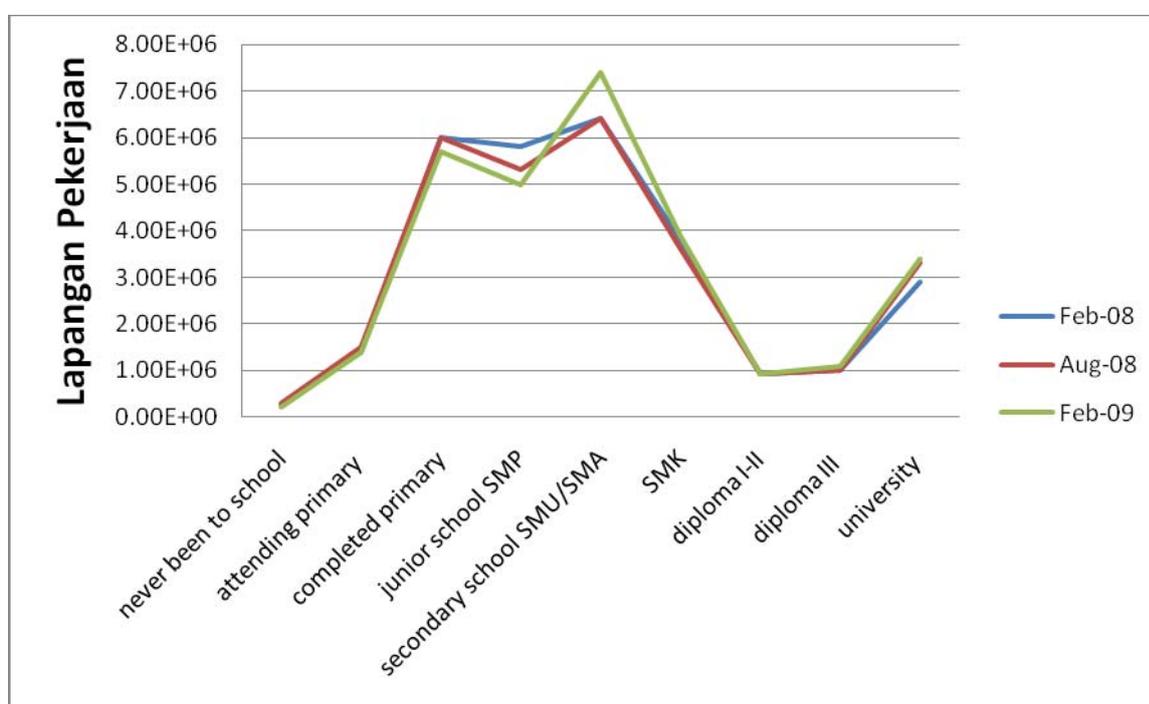
Tabel 8. Upah Nominal dan Upah Riil menurut Sektor

Sektor Perorangan	Upah Riil (Rupiah per Bulan/Ribuan)			Upah Nominal (Rupiah per Bulan/Ribuan)			Perubahan Persentase			
	Feb-08	Agt-08	Feb-09	Feb-08	Agt-08	Feb-09	Upah Riil		Upah Nominal	
							Feb08-Agt08	Feb08-Feb09	Feb08-Agt08	Feb08-Feb09
Pertanian	717,624	795,119 ***	723,491	756,034	851,767 ***	788,112	11%	1%	13%	4%
Pertambangan dan penggalian	2,015,396	2,102,264	1,840,817 ***	2,125,965	2,258,565 *	2,015,873	4%	-9%	6%	-5%
Industri	920,908	869,769 ***	1,002,005 ***	966,614	927,115 **	1,085,574 ***	-6%	9%	-4%	12%
Listrik, gas, dan air	1,848,231	1,767,199	1,806,329	1,941,746	1,888,439	1,959,084	-4%	-2%	-3%	1%
Konstruksi	1,084,087	1,024,250 *	1,218,448 ***	1,138,929	1,093,257	1,324,231 ***	-6%	12%	-4%	16%
Perdagangan, restoran, dan hotel	902,201	914,102	955,810 **	946,907	974,677	1,035,862 ***	1%	6%	3%	9%
Angkutan, dan komunikasi	1,273,183	1,277,662	1,569,649 ***	1,337,079	1,362,912	1,703,966 ***	0%	23%	2%	27%
Institusi keuangan, lahan yasan (real estate)	1,744,726	1,652,934 **	1,831,938 **	1,830,455	1,761,249	1,984,687 ***	-5%	5%	-4%	8%
Jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi	1,181,987	1,246,432 ***	1,344,543 ***	1,241,538	1,331,335 ***	1,461,161 ***	5%	14%	7%	18%

Tabel 9. Penghasilan/Upah Riil menurut Kategori Pekerjaan

Kategori Pekerjaan	Pendapatan Riil/Upah Riil		
	Feb-08	Agt-08	Feb-09
Usaha Sendiri	706,257	825,304 ***	722,141
Pemilik usaha dengan buruh/pekerja tidak tetap/tidak diupah			
Pemilik usaha dengan buruh/pekerja tetap/diupah			
Karyawan/pekerja	1,070,200	1,082,360	1,190,994 ***
Kerja lepas pertanian	362,462	385,016	357,935
Kerja lepas nonpertanian	588,261	607,836	562,252
Kerja tak diupah			

Keterangan: Upah riil dilaporkan untuk karyawan/pekerja; penghasilan riil dilaporkan untuk kategori lainnya. Pertanyaan tentang penghasilan/upah tidak ditanyakan untuk baris yang diarsir.



Gambar 1. Lapangan pekerjaan menurut pencapaian pendidikan

Alasan Berhenti Bekerja

Walaupun pengangguran menurun dan upah meningkat, boleh jadi krisis keuangan telah menyebabkan penurunan permintaan untuk jenis pekerja tertentu. Jika hal ini benar, maka kita bisa melihat proporsi lebih besar para pekerja yang baru-baru ini berhenti bekerja karena alasan permintaan tenaga kerja (misalnya, dipecat atau perusahaan tempat mereka bekerja melakukan penghematan atau berada di ambang kebangkrutan lantaran merosotnya permintaan) relatif terhadap alasan persediaan tenaga kerja (misalnya, pekerja merasa pendapatan yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan atau merasa tidak cocok dengan lingkungan kerja). Tabel 10 menunjukkan perubahan alasan untuk mengakhiri pekerjaan antara Agustus 2008 dan Februari 2009.¹³

¹³Sayangnya, pertanyaan ini tidak diajukan dalam survei Februari 2008.

Tabel 10. Alasan Berhenti Bekerja

Alasan Berhenti/Pindah Pekerjaan	Agustus 2008	Februari 2009	
Dipecat/diberhentikan karena perampangan	0.050	0.060	***
Tidak ada permintaan atau perusahaan bangkrut	0.141	0.177	***
Penghasilan terlalu rendah	0.205	0.195	*
Tidak cocok dengan lingkungan kerja	0.093	0.094	
Kontrak selesai	0.157	0.165	
Lain-lain	0.353	0.310	***

Sesuai dengan perkiraan kami, ada peningkatan signifikan secara statistik dalam bagian pekerja yang berhenti bekerja atau pindah pekerjaan lantaran dipecat, dan kenaikan besar dalam proporsi pekerja yang berhenti karena perusahaan tengah melakukan penghematan atau berada di ambang kebangkrutan. Di sisi lain, ada sedikit penurunan untuk mereka yang berhenti bekerja karena tidak puas dengan pendapatan yang diperoleh. Jadi, alasan permintaan tenaga kerja sebagai sebab berhenti bekerja tampak mendominasi selama periode krisis keuangan.

Tabel 11. Perubahan Pemutusan Kerja Disebabkan oleh Penurunan Permintaan menurut Sektor

Sektor Perorangan	Diberhentikan atau Tidak Ada Permintaan		
	Agustus 2008	Februari 2009	
Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan	0.230	0.274	***
Pertambangan dan penggalian	0.116	0.232	***
Industri	0.247	0.307	***
Listrik, gas, dan air	0.131	0.145	
Konstruksi	0.258	0.342	***
Perdagangan, restoran, dan hotel	0.168	0.161	
Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	0.139	0.185	**
Institusi keuangan, lahan yasan (<i>real estate</i>)	0.098	0.119	
Jasa masyarakat, sosial, dan pribadi	0.082	0.118	***

Memfokuskan pada mereka yang telah berhenti bekerja atau pindah kerja mungkin juga merupakan indikator jauh lebih sensitif untuk melihat dampak krisis terhadap sektor-sektor yang berbeda. Tabel 11 memperlihatkan untuk masing-masing sektor, proporsi pekerja yang berhenti bekerja atau pindah kerja akibat penurunan permintaan tenaga kerja (yakni, jumlah pekerja yang dipecat/diberhentikan karena perampangan dan penurunan permintaan atau perusahaan jatuh pailit). Kenaikan besar proporsi ini, khususnya di sektor pertambangan dan industri, menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan yang terjadi semakin didorong oleh penurunan dalam permintaan tenaga kerja akibat krisis keuangan.

Analisis Multivarian

Deskripsi statistik yang disajikan di atas merupakan gambaran berharga akan dampak krisis keuangan. Namun, statistik tersebut tidak mengontrol berbagai macam karakter individu, rumah tangga, dan lokasi yang dapat memengaruhi hasil pendidikan dan angkatan kerja. Untuk menghitungnya kami mengikuti Levine dan Ames (2003) serta menaksir regresi hasil temuan kami terhadap karakteristik tersebut. Karena Sakernas tidak dirancang sebagai sebuah panel, tidak mungkin menggali faktor penentu masuk dan keluar pekerjaan. Alih-alih kami menautkan variabel-variabel boneka survei

Agustus 2008 dan Februari 2009 dengan jenis kelamin, sektor, dan lokasi perdesaan/perkotaan. Dengan demikian, kami dapat menetapkan apakah pengaruh jenis kelamin, sektor, dan lokasi pada variabel-variabel kami telah berubah selama periode tersebut.

Tabel A1 menunjukkan hasil-hasil partisipasi sekolah. Kami memperoleh hasil yang sama tentang faktor-faktor penentu anak putus sekolah: anak-anak berusia lebih tua kemungkinan besar putus sekolah, seperti halnya juga anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang banyak anggotanya dengan rasio ketergantungan sangat tinggi, dan mereka yang tinggal di wilayah perdesaan. Kemungkinan anak laki-laki putus sekolah lebih besar daripada anak perempuan, meski pengaruhnya sangat kecil. Demikian pula ada sedikit perbedaan tingkat putus sekolah di antara rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di berbagai sektor, meski anak-anak di rumah tangga yang dikepalai pekerja lepas, terutama di bidang pertanian, memiliki kemungkinan lebih besar untuk putus sekolah. Tidaklah mengherankan kalau ternyata pencapaian pendidikan kepala rumah tangga dan pasangannya memiliki pengaruh kuat pada tingkat putus sekolah. Pun setelah mengontrol semua faktor ini, kami melihat perbedaan besar dalam tingkat putus sekolah di antara berbagai provinsi.

Namun, variabel utama yang menjadi perhatian kami adalah variabel gelombang. Di sini hasil umum yang diperoleh dari paparan statistik deskriptif mendapat konfirmasi—tidak ada perubahan signifikan secara statistik dalam jumlah anak yang tidak bersekolah lagi pada ketiga gelombang survei. Kolom 2 Tabel A1 memperlihatkan regresi yang sama dengan efek interaksi pada kelompok umur. Hasilnya menunjukkan bahwa probabilitas anak yang tidak bersekolah lagi naik hampir 1% pada Agustus 2008 untuk anak-anak berusia 17 tahun, tapi turun dengan persentase yang sama untuk anak-anak berusia 10 tahun. Bahkan, perbedaannya kian mengecil pada Februari 2009. Hampir tidak ada perubahan berarti dalam angka putus sekolah pada ketiga gelombang survei.

Levine dan Ames (2003) khususnya menggali lebih dalam dampak terhadap anak perempuan selama krisis 1997/1998. Kolom 3 memperlihatkan interaksi dengan jenis kelamin. Sekali lagi, kami tidak menemukan adanya perubahan dalam angka putus sekolah pada ketiga gelombang survei, kecuali kenaikan sangat kecil (0,5 persen) dalam probabilitas anak perempuan yang tidak bersekolah lagi pada Agustus 2008, tetapi angka ini menghilang pada survei Februari 2009. Kolom 4 menunjukkan interaksi dengan sektor kepala rumah tangga. Secara keseluruhan, sektor yang digeluti kepala rumah tangga tampak tidak memiliki dampak signifikan terhadap penurunan kecil proporsi anak-anak yang tidak bersekolah lagi pada Agustus 2008 dan Februari 2009. Satu-satunya hasil signifikan (pada angka 10%) adalah kenaikan probabilitas anak putus sekolah yang tinggal bersama kepala rumah tangga yang bekerja di sektor transportasi, pergudangan, atau komunikasi pada Agustus 2008, meskipun signifikansi hasil temuan ini menghilang pada bulan Februari 2009. Akhirnya, kolom 5 memperlihatkan interaksi dengan lokasi perdesaan atau perkotaan. Kolom ini menunjukkan sedikit peningkatan angka putus sekolah pada Februari 2009 untuk mereka di wilayah perkotaan, sedangkan proporsi anak-anak yang tidak bersekolah lagi terus menurun di wilayah perdesaan. Hasil sangat mirip bisa diperoleh bila kita memperhatikan proporsi anak-anak yang bersekolah minggu lalu, alih-alih proporsi dari anak-anak yang tidak bersekolah lagi.¹⁴

Melihat partisipasi angkatan kerja, kami kembali menemukan berbagai pengaruh standar (yang besar) pada partisipasi angkatan kerja: partisipasi meningkat menurut usia dan pendidikan; laki-laki lebih mungkin mengambil bagian daripada perempuan; dan mereka yang tinggal di wilayah perkotaan maupun di rumah tangga besar dengan rasio ketergantungan tinggi cenderung

¹⁴Hasil tersedia berdasarkan permintaan.

berpartisipasi dalam angkatan kerja (Tabel A2). Bertentangan dengan analisis deskriptif kami, hasil temuan regresi kami secara keseluruhan menunjukkan sedikit penurunan dalam partisipasi, baik Agustus 2008 maupun Februari 2009, relatif terhadap Februari 2008. Kolom 2 Tabel A2 memperkuat temuan sebelumnya bahwa penurunan partisipasi angkatan kerja lebih kuat menerpa pekerja muda, dan kolom 3 menegaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam tingkat perubahan partisipasi buruh laki-laki dan buruh perempuan. Kolom 5 menunjukkan bahwa partisipasi perdesaan turun lebih dari 2 titik persen pada Agustus 2008, tetapi ini mungkin bersifat musiman karena tidak ada perbedaan dalam penurunan kecil secara keseluruhan dari partisipasi antara wilayah perdesaan dan wilayah perkotaan pada Februari 2009.

Beralih ke pengangguran kami menemukan bahwa probabilitas menganggur meningkat seiring dengan penambahan anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan. Kaum perempuan kemungkinan besar menganggur daripada laki-laki, sedangkan pekerja berusia lebih tua dan rumah tangga dengan rasio ketergantungan tinggi cenderung tidak menganggur (Tabel A3). Setelah mempertimbangkan karakteristik-karakteristik ini, kami menemukan bahwa tidak ada perubahan signifikan secara statistik dalam angka pengangguran antara Februari 2008 dan Agustus 2008 ataupun Februari 2009. Bila dikaitkan dengan tingkat usia (kolom 2), kita melihat penegasan temuan sebelumnya bahwa pengangguran kelihatan meningkat bagi pekerja usia muda, tetapi merosot untuk pekerja yang lebih tua. Kesenjangan antara pengangguran laki-laki dan perempuan melebar pada Agustus 2008, namun menyempit pada masa krisis. Begitu pula kesenjangan pengangguran antara orang yang tinggal di daerah perkotaan dan mereka yang tinggal di daerah perdesaan kian rapat baik pada Agustus 2008 maupun Februari 2009, namun hasilnya tidak signifikan.

Terakhir, menyimak alasan mengapa orang meninggalkan pekerjaan sebelumnya (Tabel A4), kami menemukan sebagian besar pekerja berusia lebih tua meninggalkan pekerjaan sebelumnya karena mereka diberhentikan karena perampangan atau perusahaan tempat mereka bekerja jatuh pailit. Demikian pula, rumah tangga perkotaan dibandingkan rumah tangga perdesaan, secara signifikan kemungkinan besar berhenti bekerja disebabkan oleh turunnya permintaan tenaga kerja. Perempuan dan mereka yang telah tamat pendidikan tingkat atas tidak menyebut alasan-alasan ini. Dalam hal sektor, mereka senantiasa menyebut bahwa mereka diberhentikan karena perampangan atau perusahaannya jatuh bangkrut jika mereka sebelumnya bekerja dalam industri atau konstruksi, sedangkan mereka yang bekerja di bidang keuangan, transportasi, perdagangan atau pelayanan sosial cenderung tidak menyebut alasan-alasan ini. Hasil temuan kami juga menegaskan bahwa ada kenaikan signifikan dalam kedua alasan untuk berhenti bekerja itu pada Februari 2009 dibanding Agustus 2008. Satu-satunya hasil temuan signifikan dari interaksi tersebut yang barangkali tak terduga adalah bahwa di sektor keuangan ada penurunan proporsi orang yang menyatakan bahwa mereka diberhentikan karena perampangan atau perusahaan jatuh bangkrut.

Membandingkan Hasil Temuan Kualitatif dan Kuantitatif

Akhirnya, adalah bermanfaat untuk secara singkat membandingkan hasil temuan yang didapat dari studi kualitatif cepat dengan hasil temuan yang kami peroleh (Tabel 12). Penting untuk diketahui bahwa studi kualitatif tidak mengklaim keterwakilan nasional sehingga studi ini sama sekali tidak bisa dianggap sebagai "verifikasi" hasil-hasilnya. Tujuan studi kualitatif adalah untuk memberikan potret kaya informasi tentang apa sesungguhnya terjadi di dua lokasi tertentu dan belum ada perangkat data Sakernas yang cukup rinci memuat hasil temuan signifikan pada tingkat desa. Bagaimanapun juga, mengingat bahwa kuatnya kisah yang digambarkan oleh studi kualitatif sering menjadi masukan bagi pemikiran para pembuat kebijakan nasional, adalah menarik untuk memperhatikan di mana dua pendekatan itu saling menerangkan hasil masing-masing.

Tabel 12. Membandingkan Hasil Temuan Kualitatif dan Kuantitatif

	Kualitatif (Februari 2009)	Kuantitatif (Februari 2008–Agustus 2008–Februari 2009)
Kehadiran/Partisipasi Sekolah	Tidak ada perubahan, namun ada beberapa tunggakan pembayaran uang sekolah	Umumnya tidak ada perubahan atau berlanjutnya perbaikan untuk usia 13–14 tahun. Tetapi ada bukti bagi penghentian bersekolah yang bersifat musiman pada bulan Agustus Untuk anak perempuan berusia 17 tahun. Tidak ada perubahan sektor khusus
Partisipasi buruh perempuan	Tidak ada perubahan	Tidak ada perubahan
Buruh anak	Tidak ada perubahan	Penurunan signifikan pada partisipasi anak berusia 12–17 tahun dalam angkatan kerja
Pengangguran	Peningkatan bagi buruh migran muda industri; dan pekerja yang terkait dengan industri karet	Kenaikan untuk usia 15–25 tahun; penurunan untuk usia 25–55 tahun
Jam kerja	Berkurang bagi pekerja kontrak	Hampir tidak ada perubahan berarti menurut umur dan sektor
Informalitas	Beberapa menunjukkan peningkatan informalitas	Bukti meningkatnya usaha sendiri dan kerja lepas nonpertanian pada 2008, namun secara keseluruhan terjadi sedikit perubahan
Upah dan penghasilan	Penurunan besar untuk upah bersih pekerja kontrak; penurunan penghasilan bagi pengusaha lokal	Peningkatan besar dan signifikan pada upah riil bagi karyawan, tetapi sedikit perubahan dalam penghasilan di sektor informal

Sumber: Fillaili *et al.*, 2009 dan studi ini.

Ada tiga hal yang mengesankan kami dari hasil temuan kedua studi tersebut.

Pertama, meski sampel purposif terpilih untuk studi kualitatif terbilang kecil, seluruh kesimpulan yang dipaparkan mengenai adanya sedikit perubahan dalam tingkat kehadiran sekolah maupun partisipasi angkatan kerja secara umum mirip dengan kesimpulan yang diperoleh dari data nasional.

Kedua, studi kualitatif menyoroiti kerentanan khusus para pekerja muda dalam latar perkotaan. Hal ini sangat mirip dengan hasil temuan kami yang menunjukkan peningkatan pengangguran dan tidak adanya kenaikan upah bagi pekerja di bawah usia 25 tahun. Studi kualitatif juga menekankan potensi kelemahan dalam cara survei angkatan kerja meninjau buruh migran yang dapat menerangkan mengapa hasil temuan kami tidak menunjukkan dampak negatif lebih kuat pada kelompok itu.

Terakhir, studi (apakah kualitatif atau kuantitatif) yang dengan purposif memilih daerah yang kemungkinan besar telah terkena dampak negatif guncangan, pasti cenderung tidak memotret mereka yang berpotensi mendapat keuntungan dari guncangan itu. Tak satu pun dari banyak wawancara dan diskusi yang diselenggarakan di dua desa terpilih memberi petunjuk kenaikan besar upah riil karyawan. Ini mungkin karena hal demikian tidak terjadi di kedua lokasi akibat besarnya guncangan yang mereka alami, namun data nasional memberi petunjuk kuat akan peningkatan upah riil.

Karena itu, kami melihat kedua pendekatan tersebut bisa saling melengkapi. Masing-masing pendekatan ikut membantu mengenali kekurangan pada pendekatan yang lain dan juga mengidentifikasi hipotesis yang dapat dikupas lebih mendalam dengan pendekatan lain tersebut.

VI. RANGKUMAN DAN KESIMPULAN

Indonesia telah melewati krisis keuangan 2008/2009 dengan cukup baik. Guncangan makroekonomi yang ditanggung Indonesia jauh di bawah penderitaan negeri-negeri tetangga dan hanya memperlambat laju pertumbuhannya yang sudah berjalan cukup baik. Walaupun demikian, sifat guncangan itu yang tampil melalui pengurangan ekspor secara dramatis dan penurunan besar-besaran harga komoditas akan menggiring kita untuk menduga adanya dampak yang kuat di beberapa daerah. Pada kenyataannya, kami menemukan sangat sedikit bukti adanya subkelompok masyarakat yang mengalami imbas buruk krisis keuangan itu. Proporsi anak-anak putus sekolah tetap sama, atau terus-menerus membaik kondisinya, dengan hanya sedikit perbedaan menurut jenis kelamin, usia, dan lokasi perdesaan/perkotaan. Partisipasi angkatan kerja turun, terutama untuk anak-anak; orangtua kelihatan tetap membiayai anak-anak bersekolah saat pasar tenaga kerja memburuk bagi pekerja muda. Pengangguran memang naik untuk pekerja di antara usia 18 dan 25 tahun, namun terus-menerus turun untuk pekerja di atas kelompok usia itu. Rata-rata jam kerja nyaris sama dan tidak ada bukti signifikan mengenai pergeseran sektoral lapangan pekerjaan. Penurunan permintaan tenaga kerja jelas merupakan alasan lebih penting untuk berhenti atau beralih pekerjaan, namun angka pengangguran keseluruhan yang terus-menerus turun menunjukkan bahwa tenaga kerja ini telah diserap dalam perputaran tenaga kerja yang lumrah dan krisis keuangan tampaknya tidak mengubah proporsi pekerja di sektor informal.

Kejutan besar dari analisis kami adalah apa yang terjadi dengan upah riil pegawai. Kebalikan dari pengalaman krisis 1997–1998, di mana penyesuaian dicapai lewat penurunan substansial upah riil, pada kurun waktu Agustus 2008 dan Februari 2009 terlihat peningkatan besar upah riil bagi karyawan di atas usia 25 tahun. Kendati upah riil di sektor pertambangan turun yang mencerminkan anjloknya harga komoditas, upah di sektor-sektor industri, konstruksi, transportasi, dan komunikasi, naik dengan cepat. Namun, peningkatan upah tersebut terutama diperoleh para pegawai/karyawan, sedangkan pekerja di sektor informal—baik mereka yang mengelola usahanya secara mandiri maupun pekerja lepas—tidak mengalami kenaikan upah riil secara signifikan.

Ada beberapa pasal mengapa Indonesia bisa keluar dari krisis keuangan ini dengan cukup baik. Pertama, struktural. Indonesia sebagai negara besar tidak terlalu bergantung pada perdagangan internasional dibanding banyak negeri lain di kawasan Asia Tenggara. Karena itu, anjloknya ekspor dan impor memiliki efek lebih kecil terhadap perekonomian dalam negeri. Selain itu, manajemen krisis makroekonomi pemerintah tampak berjalan baik. Pengaturan dilakukan dengan cepat untuk memberikan kepercayaan kepada pasar, membatasi turunnya nilai mata uang, dan mempercepat pemulihan awal. Hal ini meminimalisasi dampak krisis pada perusahaan-perusahaan yang bergantung pada impor dan mencegah pergeseran besar dalam sumber-sumber daya antara sektor barang/jasa yang dapat diperjualbelikan keluar wilayah dan sektor barang/jasa yang tidak dapat diperjualbelikan keluar wilayah.

Namun, data kami hanya bisa sedikit memberi penjelasan tentang dampak krisis terhadap kesejahteraan. Kenaikan upah riil mungkin telah melindungi para pegawai selama periode sangat tidak menentu antara Agustus 2008 dan Februari 2009, namun sektor informal tampak kurang terlindungi. Selain itu, data kami tidak dapat mengidentifikasi dampak berbagai program sosial pemerintah yang diberlakukan untuk merespons krisis yang mungkin telah memulihkan kehidupan kelompok terpilih. Penelitian kualitatif dan kuantitatif yang sedang berjalan seharusnya bisa menerangkan isu-isu tersebut (lihat Hastuti *et al.*, 2010; World Bank, 2010).

Walaupun ada keterbatasan, pengalaman Indonesia mungkin memiliki beberapa pelajaran berharga yang lebih besar yang dapat diambil untuk mengatasi dampak krisis. Pertama, sifat guncangan relatif terfokus secara sempit pada sektor ekspor, terutama komoditas dan manufaktur. Hal ini merupakan sebuah tantangan kebijakan karena keterlibatan dengan pasar dunia dalam sektor-sektor ini yang mendorong pertumbuhan sebelum krisis. Negara-negara dengan pasar domestik besar seperti Indonesia mungkin dapat memperkecil kerentanan mereka akibat guncangan tersebut dengan menggenjot permintaan domestik, tetapi ini bukan sebuah pilihan bagi negara-negara berkembang yang lebih kecil. Kedua, lingkungan kebijakan dan tanggapan Indonesia terhadap krisis menjadi contoh positif tentang bagaimana menghadapi guncangan tersebut. Manajemen moneter yang hati-hati dapat mencegah guncangan berkepanjangan nilai tukar mata uang, sementara anggaran yang telah dikelola dengan bijak dalam kurun waktu lama menciptakan ruang fiskal bagi Indonesia untuk merespons setiap krisis keuangan. Pada saat yang sama, adanya pasar tenaga kerja yang relatif lentur menyebabkan perusahaan yang terkena dampak krisis keuangan dapat mengalirkan tenaga kerja sementara dengan cepat dan mencegah meluasnya kegagalan korporasi sebagaimana yang terjadi semasa krisis Asia Timur.

Ketiga, ada sejumlah prioritas dari pengalaman Indonesia yang juga muncul dari studi-studi dampak krisis di negeri lain (misalnya, studi Oxfam, 2010). Studi-studi itu menyertakan pentingnya harga pangan, dampak pada buruh migran, dan kebutuhan untuk lebih memahami sektor informal dengan baik. Studi kualitatif secara kuat menunjukkan bahwa melonjaknya harga pangan adalah satu-satunya pengaruh terpenting pada kesejahteraan kaum miskin, dan karenanya lonjakan mendadak harga pangan selama tahun 2008 mungkin memiliki dampak lebih kuat daripada krisis keuangan itu sendiri. Keterputusan antara temuan-temuan kualitatif akan kuatnya dampak negatif pada buruh migran dan kurangnya dampak negatif yang menimpa pekerja dalam *dataset* kami, mengungkap kenyataan bahwa survei-survei angkatan kerja justru kerap menafikan kelompok yang mungkin terkena dampak paling negatif. Demikian pula, perbedaan nasib pekerja sektor formal dan pekerja di sektor informal menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih baik bagaimana sektor informal terimbas krisis itu. Mengembangkan alat untuk meningkatkan pemahaman kita akan isu-isu tersebut memungkinkan pemerintah untuk merespons krisis di masa depan dengan lebih baik.

REFERENSI

- Asia Foundation (2008) *Making Sense of Business Licensing in Indonesia*. Jakarta: The Asia Foundation.
- BPS (1996) *National Labor Force Survey: Enumerators Manual*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cameron, Lisa A. (2001) 'The Impact of the Indonesian Financial Crisis on Children: An Analysis using the 100 Villages Data.' *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 37(1): 43–64.
- Colledge, M. (2009) *Crisis Monitoring and Response System (CMRS) Design and Development: Review and Recommendations*. Jakarta:
- Cuevas, Sining, Christian Mina, Marissa Barcenas, dan Aleli Rosario (n.d.) *Informal Employment in Indonesia*. Manila: Asian Development Bank.
- Fillaili, Rizki, Widjajanti I. Suharyo, Bambang Sulaksono, Hastuti, Sri Budiyati, dan Syaikhu Usman (2009) 'IDS Pilot Qualitative Study: Crisis Impact and Response. Indonesia Country Report.' Draft report. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Frankenberg, Elizabeth, Duncan Thomas, dan Kathleen Beegle (1999) 'The Real Costs of Indonesia's Economic Crisis: Preliminary Findings from the Indonesian Family Life Surveys.' Labor and Population Program Working Paper Series. Rand Corporation Publications Department.
- Friedman, Jed dan James Levinsohn (2002) 'The Distributional Impact of Indonesia's Financial Crisis on Household Welfare: A Rapid Response Methodology.' *The World Bank Economic Review* 16(3): 397–423.
- Griffith-Jones, Stephany dan José Antonio Ocampo (2009) *The Financial Crisis and its Impact on Developing Countries*. Working Paper No. 53. Brasilia, DF: International Policy Centre for Inclusive Growth UNDP.
- Hastuti, Syaikhu Usman, M. Sulton Mawardi, Justin Sodo, Deswanto Marbun, dan Ruhmaniyati (2010) 'Peran Program Perlindungan Sosial dalam Meredam Dampak Krisis Keuangan Global 2008/09' [The Role of Social Protection in Reducing the Impact of the Global Financial Crisis 2008/2009]. Research Report. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Hossain, Naomi dan Rosalind Eyben (2009) 'Accounts of Crisis: Poor People's Experiences of the Food, Fuel and Financial Crises in Five Countries.' Report. Brighton: Institute of Development Studies.
- IMF (2009) 'The Implications of the Global Financial Crisis for Low-Income Countries.' Paper. International Monetary Fund.
- Kanbur, Ravi (ed.) (2003) *Q-squared: Combining Qualitative and Quantitative Methods in Poverty Appraisal*. New Delhi: Permanent Black.

- Levine, David dan Minnie Ames (2003) *Gender Bias and the Indonesian Financial Crisis: Were Girls Hit Hardest?* Center for International and Development Economics Research Paper C03–130. Berkeley: University of California.
- Manning, Chris. (2000) 'Labour Market Adjustment to Indonesia's Economic Crisis: Context, Trends and Implications.' *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 36 (1): 105–136.
- McKenzie, David. (2004) 'Aggregate Shocks and Labour Market Responses: Evidence from Argentina's Financial Crisis.' *Economic Development and Cultural Change* 52 (4): 719–758.
- Mendoza, Ronald U. (2009) 'Aggregate Shocks, Poor Households and Children.' *Global Social Policy* 9 (1): 55–78.
- Naude, Wim. (2009) 'The Financial Crisis of 2008 and the Developing Countries.' Discussion Paper No. 2009/01. Helsinki: United Nations University—World Institute for Development Economics Research.
- ODI (2009) 'The Global Financial Crisis and Developing Countries: Preliminary Synthesis of Ten Draft Country Reports.' London: Overseas Development Institute.
- Suryadarma, Daniel, Asep Suryahadi, dan Sudarno Sumarto (2005) 'The Measurement and Trends of Unemployment in Indonesia: The Issue of Discouraged Workers.' Working Paper. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- World Bank (2009) *Indonesia Economic Quarterly: Weathering the Storm*. Jakarta: World Bank.
- World Bank (2009) 'Swimming Against the Tide: How Developing Countries are Coping With the Global Financial Crisis.' Makalah yang disusun oleh staf World Bank untuk Pertemuan Menteri Keuangan and Gubenur Bank Sentral G20, Horsham, United Kingdom on March 13–14, 2009. World Bank.
- World Bank (2010) 'Indonesia's Crisis Monitoring and Response System (CMRS).' *Mimeo*. Jakarta: World Bank.
- Yudo, Teguh, Ira S. Titiheruw dan Hadi Soesastro (2009) 'Impacts of Global Financial Crisis on Indonesian Economy.' Laporan penelitian untuk The United Nations Development Programme (UNDP), September. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Jakarta: CSIS.

LAMPIRAN

Tabel A1. Determinan Tidak Bersekolah Lagi

Variabel Bebas	EFEK MARGINAL (DP/DX)				
	Gelombang	Gelombang* Usia	Gelombang*Jenis Kelamin	Gelombang*Sektor	Gelombang* Perkotaan
Usia	0.0890*** (0.00444)	0.0879*** (0.00445)	0.0890*** (0.00444)	0.0889*** (0.00444)	0.0890*** (0.00444)
Kuadrat usia	-0.00177*** (0.000159)	-0.00178*** (0.000159)	-0.00177*** (0.000159)	-0.00177*** (0.000159)	-0.00177*** (0.000159)
Perempuan	-0.00551*** (0.00115)	-0.00549*** (0.00115)	-0.00549*** (0.00115)	-0.00975*** (0.00226)	-0.00549*** (0.00115)
Perkotaan/perdesaan	0.0182*** (0.00438)	0.0182*** (0.00438)	0.0182*** (0.00438)	0.0182*** (0.00438)	0.0147*** (0.00515)
Ukuran rumah tangga	0.00270*** (0.000393)	0.00270*** (0.000392)	0.00270*** (0.000393)	0.00270*** (0.000392)	0.00271*** (0.000392)
Rasio ketergantungan	0.0142*** (0.00111)	0.0141*** (0.00111)	0.0142*** (0.00111)	0.0142*** (0.00111)	0.0142*** (0.00111)
Karakteristik Kepala Rumah tangga					
Berusaha sendiri	0.00223 (0.00227)	0.00224 (0.00226)	0.00224 (0.00227)	0.00220 (0.00227)	0.00221 (0.00227)
Berusaha sendiri dibantu buruh/pekerja tidak tetap/tidak dibayar	0.00265 (0.00227)	0.00263 (0.00226)	0.00266 (0.00227)	0.00263 (0.00227)	0.00265 (0.00227)
Berusaha sendiri dibantu buruh/pekerja/karyawan tetap/dibayar	0.00248 (0.00361)	0.00253 (0.00361)	0.00253 (0.00361)	0.00248 (0.00361)	0.00254 (0.00361)
Kerja lepas pertanian	0.0336*** (0.00446)	0.0335*** (0.00446)	0.0336*** (0.00447)	0.0335*** (0.00446)	0.0336*** (0.00446)
Kerja lepas nonpertanian	0.0162*** (0.00369)	0.0163*** (0.00369)	0.0162*** (0.00368)	0.0163*** (0.00369)	0.0162*** (0.00368)
Kerja tidak dibayar	-0.00159 (0.00686)	-0.00161 (0.00685)	-0.00173 (0.00686)	-0.00159 (0.00686)	-0.00172 (0.00685)
Pertambangan	0.00881 (0.00544)	0.00873 (0.00543)	0.00460 (0.0114)	0.00877 (0.00543)	0.00884 (0.00545)
Industri	-0.000820 (0.00267)	-0.000795 (0.00267)	-0.000416 (0.00470)	-0.000855 (0.00267)	-0.000867 (0.00266)
Listrik, gas, dan air	0.000173 (0.0131)	0.000325 (0.0131)	0.00235 (0.0241)	0.000146 (0.0130)	0.000276 (0.0131)
Konstruksi	-0.00875*** (0.00269)	-0.00876*** (0.00268)	-0.0120*** (0.00424)	-0.00873*** (0.00269)	-0.00869*** (0.00269)
Lembaga keuangan, lahan yasan (<i>real estate</i>)	-0.0101*** (0.00188)	-0.0100*** (0.00188)	-0.0129*** (0.00329)	-0.0101*** (0.00188)	-0.0100*** (0.00188)
Transportasi, pergudangan, dan komunikasi	-0.0120*** (0.00239)	-0.0119*** (0.00239)	-0.0169*** (0.00383)	-0.0120*** (0.00239)	-0.0119*** (0.00239)
Perdagangan, restoran, dan hotel	-0.0168*** (0.00518)	-0.0168*** (0.00518)	-0.0212** (0.0102)	-0.0168*** (0.00519)	-0.0168*** (0.00519)
Pelayanan sosial	-0.0184*** (0.00236)	-0.0184*** (0.00235)	-0.0198*** (0.00376)	-0.0184*** (0.00235)	-0.0184*** (0.00236)
Perempuan	0.00946*** (0.00253)	0.00945*** (0.00253)	0.00944*** (0.00253)	0.00945*** (0.00253)	0.00948*** (0.00253)
Tidak pernah sekolah	0.0312*** (0.00372)	0.0312*** (0.00372)	0.0312*** (0.00372)	0.0313*** (0.00373)	0.0312*** (0.00372)
Tidak tamat sekolah dasar (SD)	0.0151*** (0.00187)	0.0151*** (0.00186)	0.0151*** (0.00187)	0.0151*** (0.00187)	0.0152*** (0.00187)

<i>Variabel Bebas</i>	<i>Gelombang</i>	<i>Gelombang* Usia</i>	<i>Gelombang*Jenis Kelamin</i>	<i>Gelombang*Sektor</i>	<i>Gelombang* Perkotaan</i>
Tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP)	-0.0257*** (0.00148)	-0.0256*** (0.00147)	-0.0257*** (0.00148)	-0.0257*** (0.00148)	-0.0256*** (0.00148)
Tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SMU/SMA)	-0.0362*** (0.00173)	-0.0361*** (0.00173)	-0.0362*** (0.00173)	-0.0361*** (0.00173)	-0.0362*** (0.00173)
Tamat sekolah menengah kejuruan	-0.0413*** (0.00182)	-0.0412*** (0.00182)	-0.0412*** (0.00182)	-0.0413*** (0.00182)	-0.0412*** (0.00182)
Tamat Diploma I–II	-0.0444*** (0.00370)	-0.0443*** (0.00369)	-0.0443*** (0.00371)	-0.0444*** (0.00370)	-0.0444*** (0.00369)
Tamat Diploma III	-0.0336*** (0.00400)	-0.0335*** (0.00400)	-0.0335*** (0.00402)	-0.0336*** (0.00400)	-0.0335*** (0.00401)
Tamat universitas	-0.0238*** (0.00315)	-0.0237*** (0.00315)	-0.0237*** (0.00315)	-0.0237*** (0.00315)	-0.0237*** (0.00315)
Pendidikan Pasangan					
Tidak pernah sekolah	0.0268*** (0.00361)	0.0268*** (0.00360)	0.0269*** (0.00361)	0.0268*** (0.00360)	0.0270*** (0.00361)
Tidak tamat sekolah dasar (SD)	0.0144*** (0.00191)	0.0144*** (0.00191)	0.0144*** (0.00191)	0.0144*** (0.00191)	0.0144*** (0.00191)
Tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP)	-0.0285*** (0.00159)	-0.0285*** (0.00158)	-0.0285*** (0.00159)	-0.0285*** (0.00158)	-0.0285*** (0.00158)
Tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SMU/SMA)	-0.0369*** (0.00188)	-0.0369*** (0.00188)	-0.0369*** (0.00188)	-0.0369*** (0.00188)	-0.0369*** (0.00188)
Tamat sekolah menengah kejuruan	-0.0445*** (0.00200)	-0.0445*** (0.00200)	-0.0445*** (0.00200)	-0.0445*** (0.00200)	-0.0446*** (0.00200)
Tamat Diploma I–II	-0.0394*** (0.00377)	-0.0394*** (0.00376)	-0.0394*** (0.00377)	-0.0394*** (0.00378)	-0.0394*** (0.00377)
Tamat Diploma III	-0.0110* (0.00637)	-0.0110* (0.00636)	-0.0112* (0.00634)	-0.0110* (0.00638)	-0.0111* (0.00636)
Tamat universitas	-0.0132*** (0.00430)	-0.0132*** (0.00429)	-0.0132*** (0.00429)	-0.0132*** (0.00430)	-0.0133*** (0.00429)
Agustus 2008	-0.000846 (0.00164)	-0.0361*** (0.0102)	-0.00268 (0.00215)	-0.00482** (0.00198)	-0.00166 (0.00201)
Februari 2009	-0.00383* (0.00197)	-0.0254** (0.0128)	-0.00592** (0.00260)	-0.00562** (0.00242)	-0.00601** (0.00239)
Agustus 2008–pertambangan			0.0107 (0.0137)		
Agustus 2008–industri			-0.00255 (0.00508)		
Agustus 2008–listrik			0.00249 (0.0299)		
Agustus 2008–konstruksi			0.00791 (0.00600)		
Agustus 2008–keuangan			0.00430 (0.00460)		
Agustus 2008–transportasi, komunikasi			0.0110* (0.00653)		
Agustus 2008–perdagangan, restoran, dan hotel			0.00711 (0.0196)		
Agustus 2008–pelayanan Sosial			-9.23e-05 (0.00530)		
Februari 2009–pertambangan			0.000191 (0.0137)		

<i>Variabel Bebas</i>	<i>Gelombang</i>	<i>Gelombang* Usia</i>	<i>Gelombang*Jenis Kelamin</i>	<i>Gelombang*Sektor</i>	<i>Gelombang* Perkotaan</i>
Februari 2009–industri			0.00149 (0.00682)		
Februari 2009–listrik, gas, dan air			-0.00969 (0.0288)		
Februari 2009–konstruksi			0.00305 (0.00712)		
Februari 2009–lembaga keuangan, lahan yasan (<i>real estate</i>)			0.00547 (0.00567)		
Februari 2009–Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi			0.00834 (0.00787)		
Februari 2009– perdagangan, restoran, dan hotel			0.0123 (0.0236)		
Februari 2009–pelayanan sosial			0.00548 (0.00685)		
Agustus 2008*usia		0.00250*** (0.000774)			
Februari 2009*usia		0.00152 (0.000940)			
Agustus 2008*perempuan				0.00892*** (0.00287)	
Februari 2009*perempuan				0.00398 (0.00338)	
Agustus 2008*perkotaan					0.00269 (0.00357)
Februari 2009*perkotaan					0.00741 (0.00461)
Observasi	246591	246591	246591	246591	246591

Tabel A2. Determinan Partisipasi Angkatan Kerja

Efek Marginal (DP/DX)				
<i>Variabel Bebas</i>	Gelombang	Gelombang*Usia	Gelombang*Jenis Kelamin	Gelombang*Perkotaan
Usia	0.0734*** (0.000312)	0.0731*** (0.000328)	0.0734*** (0.000312)	0.0734*** (0.000312)
Kuadrat usia	-0.000830*** (4.06e-06)	-0.000831*** (4.05e-06)	-0.000830*** (4.06e-06)	-0.000831*** (4.05e-06)
Perempuan	-0.393*** (0.00188)	-0.393*** (0.00188)	-0.394*** (0.00329)	-0.393*** (0.00188)
Perkotaan/perdesaan	-0.212*** (0.0136)	-0.212*** (0.0135)	-0.212*** (0.0135)	-0.225*** (0.0141)
Ukuran rumah tangga	-0.00375*** (0.000724)	-0.00374*** (0.000725)	-0.00375*** (0.000724)	-0.00375*** (0.000724)
Rasio ketergantungan	-0.0329*** (0.00166)	-0.0330*** (0.00166)	-0.0329*** (0.00166)	-0.0330*** (0.00165)
Pendidikan Tertinggi				
Tidak pernah sekolah	0.00632 (0.00485)	0.00599 (0.00486)	0.00631 (0.00485)	0.00635 (0.00484)
Tidak tamat sekolah dasar (SD)	-0.0887*** (0.00248)	-0.0892*** (0.00248)	-0.0887*** (0.00247)	-0.0887*** (0.00248)
Tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP)	-0.0180*** (0.00236)	-0.0182*** (0.00236)	-0.0180*** (0.00236)	-0.0181*** (0.00236)
Tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SMU/SMA)	0.0411*** (0.00311)	0.0410*** (0.00312)	0.0411*** (0.00311)	0.0410*** (0.00311)
Tamat sekolah menengah kejuruan (SMK)	0.111*** (0.00364)	0.111*** (0.00364)	0.111*** (0.00364)	0.111*** (0.00364)
Tamat Diploma I-II	0.170*** (0.00627)	0.170*** (0.00628)	0.170*** (0.00627)	0.170*** (0.00628)
Tamat Diploma III	0.148*** (0.00611)	0.148*** (0.00611)	0.148*** (0.00611)	0.149*** (0.00611)
Tamat universitas	0.185*** (0.00425)	0.185*** (0.00426)	0.185*** (0.00425)	0.185*** (0.00425)
Agustus 2008	-0.00351 (0.00294)	-0.00606 (0.00552)	-0.00398 (0.00321)	-0.0168*** (0.00410)
Februari 2009	0.00342 (0.00351)	-0.0266*** (0.00677)	0.00125 (0.00385)	-0.00106 (0.00499)
Agustus 2008*usia		7.59e-05 (0.000150)		
Februari 2009*usia		0.000902*** (0.000181)		
Agustus 2008*perempuan			0.000782 (0.00425)	
Februari 2009*perempuan			0.00366 (0.00506)	
Agustus 2008*perkotaan				0.0291*** (0.00569)
Februari 2009*perkotaan				0.00992 (0.00693)
Observasi	1346553	1346553	1346553	1346553

Tabel A3. Determinan Pengangguran

EFEK MARGINAL (DP/DX)

Variabel Bebas	Gelombang	Gelombang*Usia	Gelombang*Jenis Kelamin	Gelombang*Perkotaan
Usia	-0.00625*** (0.000170)	-0.00578*** (0.000185)	-0.00625*** (0.000170)	-0.00626*** (0.000170)
Kuadrat usia	3.57e-05*** (2.28e-06)	3.47e-05*** (2.28e-06)	3.57e-05*** (2.28e-06)	3.57e-05*** (2.28e-06)
Perempuan	0.0109*** (0.000714)	0.0108*** (0.000709)	0.0116*** (0.00141)	0.0109*** (0.000714)
Ukuran rumah tangga	0.00309*** (0.000214)	0.00306*** (0.000213)	0.00309*** (0.000214)	0.00309*** (0.000214)
Rasio ketergantungan	-0.0132*** (0.000798)	-0.0130*** (0.000794)	-0.0131*** (0.000797)	-0.0131*** (0.000798)
Pendidikan Tertinggi				
Tidak pernah sekolah	-0.0189*** (0.00205)	-0.0189*** (0.00203)	-0.0189*** (0.00205)	-0.0189*** (0.00205)
Tidak tamat sekolah dasar (SD)	-0.0111*** (0.00127)	-0.0110*** (0.00126)	-0.0111*** (0.00127)	-0.0111*** (0.00127)
Tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP)	0.0127*** (0.00115)	0.0126*** (0.00115)	0.0127*** (0.00115)	0.0127*** (0.00115)
Tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SMU/SMA)	0.0417*** (0.00160)	0.0412*** (0.00159)	0.0416*** (0.00160)	0.0416*** (0.00160)
Tamat sekolah menengah kejuruan (SMK)	0.0554*** (0.00227)	0.0549*** (0.00225)	0.0554*** (0.00227)	0.0554*** (0.00227)
Tamat Diploma I-II	0.0772*** (0.00528)	0.0768*** (0.00526)	0.0771*** (0.00528)	0.0772*** (0.00528)
Tamat Diploma III	0.0519*** (0.00392)	0.0517*** (0.00391)	0.0519*** (0.00392)	0.0519*** (0.00392)
Tamat universitas	0.0726*** (0.00333)	0.0723*** (0.00331)	0.0726*** (0.00333)	0.0726*** (0.00333)
Perkotaan/perdesaan	0.00836*** (0.00189)	0.00838*** (0.00189)	0.00836*** (0.00189)	0.0102*** (0.00251)
Agustus 2008	-0.00151 (0.000996)	0.0188*** (0.00282)	-0.00189 (0.00119)	-0.000226 (0.00150)
Februari 2009	-0.00192 (0.00120)	0.0129*** (0.00330)	-0.000671 (0.00145)	-0.000419 (0.00186)
Agustus 2008*usia		-0.000698*** (7.92e-05)		
Februari 2009*usia		-0.000514*** (9.47e-05)		
Agustus 2008*perempuan			0.000882 (0.00158)	
Februari 2009*perempuan			-0.00301* (0.00181)	
Agustus 2008*perkotaan				-0.00239 (0.00195)
Februari 2009*perkotaan				-0.00281 (0.00235)
Observasi	812473	812473	812473	812473

Tabel A4. Determinan Pindah/Kehilangan Pekerjaan karena Alasan Permintaan Tenaga Kerja untuk Mereka yang Kehilangan/ Mengganti Pekerjaan

EFEK MARGINAL (DP/DX)					
Variabel Bebas	Gelombang	Gelombang*Usia	Gelombang*Jenis Kelamin	Gelombang*Sektor	Gelombang*Perkotaan
Usia	0.0163*** (0.00138)	0.0161*** (0.00138)	0.0163*** (0.00138)	0.0163*** (0.00138)	0.0163*** (0.00138)
Kuadrat usia	-0.000173*** (1.69e-05)	-0.000173*** (1.69e-05)	-0.000173*** (1.69e-05)	-0.000173*** (1.68e-05)	-0.000173*** (1.68e-05)
Perempuan	-0.0348*** (0.00693)	-0.0349*** (0.00692)	-0.0401*** (0.00817)	-0.0344*** (0.00694)	-0.0348*** (0.00693)
Pendidikan Tertinggi					
Tidak pernah sekolah	0.0127 (0.0200)	0.0125 (0.0200)	0.0126 (0.0200)	0.0130 (0.0201)	0.0119 (0.0200)
Tidak tamat sekolah dasar (SD)	0.0254** (0.0119)	0.0253** (0.0119)	0.0253** (0.0119)	0.0255** (0.0119)	0.0250** (0.0119)
Tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP)	-0.00112 (0.00926)	-0.00114 (0.00926)	-0.00118 (0.00926)	-0.00131 (0.00928)	-0.00158 (0.00927)
Tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SMU/SMA)	-0.0388*** (0.00998)	-0.0389*** (0.00997)	-0.0389*** (0.00997)	-0.0379*** (0.01000)	-0.0390*** (0.00997)
Tamat sekolah menengah kejuruan (SMK)	-0.0395*** (0.0114)	-0.0395*** (0.0114)	-0.0395*** (0.0114)	-0.0392*** (0.0114)	-0.0397*** (0.0114)
Tamat Diploma I-II	-0.131*** (0.0179)	-0.131*** (0.0179)	-0.131*** (0.0179)	-0.132*** (0.0178)	-0.131*** (0.0178)
Tamat Diploma III	-0.102*** (0.0183)	-0.102*** (0.0183)	-0.102*** (0.0183)	-0.102*** (0.0182)	-0.102*** (0.0182)
Tamat universitas	-0.0856*** (0.0166)	-0.0857*** (0.0166)	-0.0856*** (0.0166)	-0.0855*** (0.0166)	-0.0856*** (0.0166)
Perkotaan/perdesaan	0.0304* (0.0160)	0.0304* (0.0160)	0.0304* (0.0160)	0.0303* (0.0160)	0.0477*** (0.0176)
Ukuran rumah tangga	0.000430 (0.00216)	0.000442 (0.00216)	0.000430 (0.00216)	0.000322 (0.00216)	0.000379 (0.00217)
Rasio ketergantungan	0.00763 (0.00631)	0.00759 (0.00631)	0.00763 (0.00631)	0.00781 (0.00632)	0.00757 (0.00632)
Bidang Pekerjaan Sebelumnya					
Pertambangan	-0.0407 (0.0299)	-0.0408 (0.0299)	-0.0406 (0.0299)	-0.0870*** (0.0233)	-0.0413 (0.0298)
Industri	0.0692*** (0.0161)	0.0692*** (0.0161)	0.0692*** (0.0161)	0.0610*** (0.0179)	0.0692*** (0.0162)
Listrik, gas, dan air	-0.0705 (0.0569)	-0.0704 (0.0570)	-0.0705 (0.0569)	-0.0683 (0.0896)	-0.0706 (0.0571)
Konstruksi	0.0524*** (0.0157)	0.0523*** (0.0157)	0.0526*** (0.0157)	0.0630*** (0.0224)	0.0519*** (0.0157)
Lembaga keuangan, lahan yasan (<i>real estate</i>)	-0.0429*** (0.0128)	-0.0430*** (0.0128)	-0.0430*** (0.0128)	-0.0205 (0.0157)	-0.0432*** (0.0128)
Transportasi, pergudangan, dan komunikasi	-0.0642*** (0.0139)	-0.0643*** (0.0139)	-0.0642*** (0.0139)	-0.0729*** (0.0147)	-0.0643*** (0.0139)
Perdagangan, restoran, dan hotel	-0.0779*** (0.0186)	-0.0779*** (0.0186)	-0.0778*** (0.0186)	-0.0775*** (0.0210)	-0.0779*** (0.0186)
Pelayanan sosial	-0.106*** (0.0115)	-0.106*** (0.0115)	-0.106*** (0.0115)	-0.118*** (0.0126)	-0.106*** (0.0115)

Variabel Bebas	Gelombang	Gelombang*Usia	Gelombang*Jenis Kelamin	Gelombang*Sektor	Gelombang*Perkotaan
Interaksi					
Februari 2009	0.0385*** (0.00911)	0.0276 (0.0191)	0.0354*** (0.00959)	0.0350* (0.0210)	0.0514*** (0.0135)
Februari 2009–pertambangan				0.104 (0.0789)	
Februari 2009–industri				0.0116 (0.0259)	
Februari 2008–listrik, gas, dan air				0.00662 (0.15727)	
Februari 2008–konstruksi				0.0269 (0.0283)	
Februari 2009–lembaga keuangan, lahan yasan (<i>real estate</i>)				-0.0395* (0.0224)	
Februari 2009–transportasi, pergudangan, dan komunikasi				0.0208 (0.0362)	
Februari 2009–perdagangan, restoran, dan hotel				-0.000911 (0.0479)	
Februari 2009–pelayanan sosial				0.0312 (0.0319)	
Februari 2009*usia		0.000320 (0.000516)			
Februari 2009*perempuan			0.00908 (0.0129)		
Feb2009*perkotaan					-0.0276 (0.0171)
Observasi	34870	34870	34870	34870	34870
Galat standar ditulis dalam tanda kurung		*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1			